

Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi

Satu Surat Satu Faidah



YUJ

YUSUF ABU UBAIDAH

Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi

Satu Surat Satu Faidah



YUSUF ABU UBAIDAH

Judul Buku
SATU SURAT SATU FAIDAH

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
14.5 cm x 20.5 cm (200 halaman)

Cetakan
Ke-1 :: Dzuhijjah 1445 H

Penerbit



Daftar Isi

Muqaddimah	1
Surat Al-Fatihah ; Meniti Jalan Yang Lurus	2
Surat Al-Baqarah ; Kunci Menjemput Kemenangan	3
Surat Ali Imran ; Cinta Itu Pembuktian Bukan Pengakuan.....	5
Surat An-Nisa' ; Kembali Kepada al-Qur'an dan Hadits.....	7
Surat Al-Maidah ; Kemudahan Maksiat dan Ujian Keimanan.....	9
Surat Al-An'am ; Pemimpin Adalah Potret Rakyat	11
Surat Al-A'raf ; Jerat-Jerat Iblis.....	12
Surat Al-Anfal ; Istighfar, Penangkal Bencana.....	14
Surat At-Taubah ; 8 Golongan Penerima Zakat.....	16
Surat Yunus ; Wali Allah, Siapakah Mereka?	18
Surat Huud ; Intisari Dakwah Para Rasul	20
Surat Yusuf ; Kunci Sukses Berdakwah	22
Surat Ar-Ra'du ; Masuk Surga Sekeluarga.....	24
Surat Ibrahim ; Pohon Keimanan.....	26
Surat Al-Hijr ; Obat Penawar Kegundahan.....	28
Surat An-Nahl ; Transportasi Modern Dalam Al-Qur'an.....	29

Surat Al-Isra' ; Kehebatan Al-Qur'an.....	31
Surat Al-Kahfi ; Syarat Agar Ibadah Diterima.....	33
Surat Maryam ; Pembagian Tauhid Menjadi Tiga	35
Surat Thoha ; Jenggot, Ciri Khas Para Nabi.....	36
Surat Al-Anbiya' ; Jangan Putus Asa Dalam Berdo'a	38
Surat Al-Hajj ; Kedahsyatan Hari Kiamat.....	40
Surat Al-Mukminun ; Semuanya Akan Ditimbang.....	42
Surat An-Nuur ; Godaan Wanita Untuk Berzina.....	44
Surat Al-Furqan ; Ikut Serta Dalam Kebatilan.....	45
Surat Asy-Syuara' ; Hati Yang Selamat.....	46
Surat An-Naml ; Belajar Persahabatan Dari Semut.....	47
Surat Al-Qashash ; Kriteria Pemimpin dan Pekerja.....	48
Surat Al-Ankabut ; Minta Rezeki Hanya Kepada Allah.....	51
Surat Ar-Ruum ; Nikah Dengan Jin	53
Surat Luqman ; Wasiat Utama Seorang Ayah	55
Surat As-Sajadah ; Kunci Kepemimpinan.....	57
Surat Al-Ahzab ; Ibadah Selama Hayat di Kandung Badan.....	58
Surat Saba' ; Mensyukuri Nikmat Keamanan Negeri.....	61
Surat Fathir ; Perniagaan Yang Tidak Akan Merugi.....	63
Surat Yasin.....	64
Surat Ash-Shaffat ; Peredam Bencana	66
Surat Shad ; Logika Iblis.....	67

Surat- Az-Zumar ; Fungsikan Telinga Untuk Kebaikan	69
Surat Ghafir ; Siksa Kubur Ada Dalam al-Qur'an	70
Surat Fushilat ; Istiqamah Itu Berat.....	72
Surat Asy-Syura ; Kaidah Tauhid Asma' Wa Sifat	74
Surat Az-Zukhruf ; Berpegang Pada Agama Bukanlah Radikal... 76	
Surat Ad-Dukhan ; Al-Qur'an Turun Malam Nisfu Sya'ban?.....	78
Surat Al-Jatsiyah ; Antara Keadilan Islam dan Persamaan	80
Surat Al-Ahqaf ; Misteri Umur 40 Tahun	81
Surat Muhammad ; Kunci Kemenangan.....	83
Surat Al-Fath ; Ilmu dan Amal	86
Surat Al-Hujurat ; Selektiflah Menerima Berita, Awas Hoax.....	87
Surat Qaaf ; Kunci Menggapai Hidayah	89
Surat Adz-Dzariyat ; Apa Visi Misi Hidupmu?.....	90
Surat Ath-Thur ; Tips Menghadapi Omongan Orang.....	91
Surat An-Najm ; Antara Wahyu dan Hawa Nafsu	92
Surat Al Qamar ; Mukjizat Terbelahnya Bulan.....	93
Surat Ar-Rahman ; Surga Untuk Mereka Yang Takut Kepada-Nya	95
Surat Al-Waqi'ah ; Kejernihan Hati Untuk al-Qur'an	96
Surat Al-Hadid ; Siraman Air Hujan dan al-Qur'an.....	97
Surat Al-Mujadilah ; Ilmu Mengangkat Derajat Hamba.....	99
Surat Al-Hasyr ; Adab Kepada Para Sahabat Nabi.....	101

Surat Al-Mumtahanah ; Nikah Beda Agama	103
Surat Ash-Shaf ; Menolong Agama Allah	105
Surat Al-Jumu'ah ; Mencari Rezeki Usai Shalat Jumat	107
Surat Al-Munafiqun ; Kaum Munafiqun, Musuh Dalam Selimut	109
Surat At-Taghabun ; Kafirnya Para Pengingkar Hari Kebangkitan	112
Surat Ath-Thalaq ; Bumi Tujuh Tingkat Seperti Langit	114
Surat At-Tahrim ; Tanggung Jawab Terberat Orang Tua	116
Surat Al-Mulk ; Amalan Terbaik	118
Surat Al-Qalam ; Memahami Sifat Betis Bagi Allah	120
Surat Al-Haaqah ; Keagungan Malaikat Pemikul Arsy	122
Surat Al-Ma'arij ; Hukum Onani	124
Surat Nuh ; Istighfar, Kunci Pembuka Pintu Rezeki	126
Surat Al-Jin ; Aliran-Aliran di Alam Jin	129
Surat Al-Muzammil ; Panggilan Kehormatan	131
Surat Al-Mudatsir ; Orang Kafir Juga Terbebani Syariat	132
Surat Al-Qiyamah ; Cerah Wajah Dengan Melihat Allah	134
Surat Al-Insan ; Ikhlas Dalam Membantu Orang Miskin	136
Surat Al-Mursalat ; Orang Kafir Disiksa Karena Meninggalkan Kewajiban	138
Surat An-Naba' ; Balasan Sesuai Amalan	140
Surat An-Nazi'at ; Langit Atau Bumi Dulu?	141

Surat Abasa ; Menyambut Baik Fakir Miskin	143
Surat At-Takwir ; Antara Kehendak Allah dan Kehendak Mahluk.....	144
Surat Al-Infithar ; Kenikmatan dan Penderitaan	145
Surat Al-Muthaffifin ; Terhalang Dari Melihat Allah	146
Surat Al-Insyiqaq ; Bersungguh-Sungguh Menuju Allah.....	148
Surat Al-Buruj ; Kesuksesan Hakiki	149
Surat Ath-Thariq ; Contoh Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an	150
Surat Al-A'la ; Zakat Fithri dan Shalat Idul Fithri.....	151
Surat Al-Ghasiyah ; Saat Sedang Rekreasi	152
Surat Al-Fajr ; Malaikat pun Berbaris	154
Surat Al-Balad ; Memberi Bantuan Saat Kritis.....	156
Surat Asy-Syams ; Penyucian Jiwa Dari Noda.....	157
Surat-Al-Lail ; Ketika Allah Bersumpah Dalam Al-Qur'an	158
Surat Adh-Dhuha ; Nabi Muhammad Tersesat?.....	160
Surat Al-Insyirah ; Beban Berat Dosa.....	162
Surat Ath-Thin ; Bantahan Teori Darwin.....	164
Surat Al-'Alaq ; Catatlah Ilmu.....	166
Surat Al-Qadr ; Kedahsyatan Malam Lailatul Qadr.....	168
Surat Al-Bayyinah ; Kafirkah Yahudi Nashrani?	170
Surat Az-Zalzalah ; Gempa Bumi, Tak Sekedar Bencana Alam ..	172

Surat Al-Adiyat ; Perhatikan Hatimu.....	174
Surat Al-Qari'ah ; Nama-Nama Hari Kiamat.....	175
Surat At-Takatsur ; Bangga Dengan Banyaknya Ilmu, Harta, Followers.....	176
Surat Al-Ashr ; Kiat-Kiat Agar Tidak Merugi	177
Surat Al-Humazah ; Celaka Para Penggunjing.....	179
Surat Al-Fiil ; Burung Ababil, benarkah?	180
Surat Quraisy ; Merawat Nikmat Ekonomi dan Keamanan	181
Surat Al-Maa'un ; Lalai Dari Shalat.....	182
Surat Al-Kautsar ; Kehancuran Penghina Nabi.....	183
Surat Al-Kafirun ; Toleransi Kebablasan.....	184
Surat An-Nashr ; Mempersiapkan Bekal di Penghujung Usia....	185
Surat Al-Masad ; Bila Nasab Tanpa Taqwa	186
Surat Al-Ikhlash ; Surat Pemurniat Tauhid	188
Surat Al-Falaq ; Berlindung dari Pendengki	190
Surat An-Naas ; Menutup Dengan Tauhid.....	191

Muqaddimah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ:

Al-Qur'an adalah sumber ilmu dan keberkahan di dunia dan akhirat. Di dalamnya tersimpan mutiara-mutiara ilmu yang sangat berharga. Sungguh berbahagia orang yang menghabiskan waktunya bersama al-Qur'an. Dan sungguh merugi orang yang tak peduli terhadap al-Qur'an.

Berikut ini adalah kumpulan serial satu surat satu faidah yang kami tulis dalam berbagai kesempatan di medsos, terutama saat perjalanan umrah. Kini kami bukukan agar lebih bermanfaat dan lebih mudah membacanya. Semoga kami diberi kemudahan untuk terus menggali kepingan-kepingan faidah indah dari al-Qur'an.

Ya Allah, jadikanlah hamba termasuk orang yang diberkahi di manapun hamba berada, bermanfaat bagi manusia, dan masuk surga bersama keluarga. Amin.

Bandung, 1 Dzulhijjah 1445

Yusuf Abu Ubaidah As Sidawi

Surat Al-Fatihah

Meniti Jalan Yang Lurus

Allah ﷻ menjelaskan tentang jalan yang lurus:

﴿ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴾

“(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat”. (QS. Al-Fatihah: 7)

Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Dalam ayat ini terdapat isyarat untuk mengikuti salaf shalih”.¹ Imam Ibnu Qayyim juga mengatakan: “Setiap orang yang lebih mengetahui tentang kebenaran dan mengikutinya maka dialah yang lebih berhak dengan jalan yang lurus. Dan tidak ragu lagi bahwa para sahabat lebih berhak dengan sifat ini daripada kaum Rafidhah. Oleh karenanya, salaf menafsirkan jalan yang lurus dengan Abu Bakar, Umar dan para sahabat Nabi”.²

Jadi, makna *shirath mustaqim* (jalan yang lurus) adalah jalan yang dititi oleh Nabi ﷺ dan para sahabat beliau. Maka peganglah erat-erat manhaj mereka, agar engkau selamat dunia akhirat.

1 Al-Iklil fi Istinbath Tanzil 1/292.

2 Madarij Salikin 1/72-73

Surat Al-Baqarah

Kunci Menjemput Kemenangan

Di awal pembukaan surat Al-Baqarah, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۱ ۲ ﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿ ۲ ﴾

“Alif laam miim, Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”

Dan di akhir penghujung surat (Ayat: 286), Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۲۸۶ ﴾ وَأَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَأَرْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ
الْكَافِرِينَ ﴿ ۲۸۶ ﴾

“Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”.

Awal surat adalah tentang sifat-sifat orang yang bertaqwa, sedangkan penutup surat adalah tentang kemenangan. Apa rahasianya?

Rahasianya adalah untuk menunjukkan bahwa taqwa adalah kunci meraih kemenangan dan orang yang bertaqwa akan

ditolong oleh Allah ﷻ.³

Oleh karenanya, jika kita ingin menjemput kemenangan, maka marilah kita meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah ﷻ.

3 *Maqoshid Surah Al Baqoroh* hlm. 5 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

Surat Ali Imran

Cinta Itu Pembuktian Bukan Pengakuan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾ (٣١)

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Imran: 31)

Imam Ibnu Katsir رحمه الله berkata mengomentari ayat ini:

هَذِهِ الْآيَةُ الْكَرِيمَةُ حَاكِمَةٌ عَلَى كُلِّ مَنْ ادَّعَى مَحَبَّةَ اللَّهِ ، وَلَيْسَ هُوَ عَلَى الطَّرِيقَةِ الْمُحَمَّدِيَّةِ فَإِنَّهُ كَاذِبٌ فِي دَعْوَاهُ فِي نَفْسِ الْأَمْرِ ، حَتَّى يَتَّبِعَ الشَّرْعَ الْمُحَمَّدِيَّ وَالَّذِينَ النَّبَوِيِّ فِي جَمِيعِ أَقْوَالِهِ وَأَحْوَالِهِ

“Ayat mulia ini merupakan hakim bagi orang-orang yang mengaku cinta Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan yang ditempuh Nabi, dia dusta dalam pengakuannya sehingga dia mengikuti syariat dan agama Nabi Muhammad dalam setiap ucapannya,

perbuatannya, dan keadaannya”⁴

Ayo sobat, buktikan cintamu. Jangan hanya mengaku. Cinta itu pembuktian bukan sekedar pengakuan. Cinta tanpa pembuktian maka itu adalah cinta yang semu dan palsu.

4 Tafsirul Quranil Adzim 1/477

Surat An-Nisa'

Kembali Kepada al-Qur'an dan Hadits

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن
نُنزَعَكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An-Nisa’: 59)

Imam Abdul Aziz al-Kinani رحمته الله berkata: “Tidak ada perselisihan di kalangan orang yang beriman dan berilmu bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada kitab-Nya dan maksud mengembalikan kepada Rasulullah ﷺ setelah beliau wafat adalah kepada sunnah beliau.

Tidak ada yang meragukan hal ini kecuali orang-orang yang menyimpang dan tersesat. Penafsiran seperti yang kami sebutkan

tadi telah dinukil dari Ibnu Abbas dan sejumlah para imam yang berilmu. Semoga Allah ﷻ merahmati mereka semua”.⁵

Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ اللهُ جَمِيعًا juga berkata: “Para ulama salaf dan kholaf telah bersepakat bahwa maksud mengembalikan kepada Allah adalah kepada Kitab-Nya (al-Qur’an) dan kepada rasul-Nya di waktu masih hidup dan kepada sunnah beliau bila setelah wafat”.⁶

Jadi, segala perbedaan semestinya dikembalikan kepada al-Qur’an dan Sunnah, bukan kepada akal dan pendapat orang.

5 *Al-Haidah wal I'tidzarr fir Raddi 'ala Man Qoola Bikholqil Qur'an* hlm. 32

6 *Risalah Tabukiyyah* hlm. 47

Surat Al-Maidah

Kemudahan Maksiat dan Ujian Keimanan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيَبْلُوَنَّكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالُهُ أَيْدِيكُمْ
وَرِمَاحُكُمْ لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَخَافُهُ بِالْغَيْبِ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

﴿ ٩٤ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Allah pasti akan menguji kamu dengan hewan buruan yang dengan mudah kamu peroleh dengan tangan dan tombakmu agar Allah mengetahui siapa yang takut kepada-Nya, meskipun dia tidak melihat-Nya. Barang siapa melampui batas setelah itu, maka dia akan mendapat azab yang pedih”. (QS. Al-Maidah: 94)

Ayat ini sangat penting sekali untuk direnungkan karena diawali dengan seruan untuk orang-orang yang beriman dan merupakan konsekwensi keimanan.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin رحمته الله berkata ketika mengambil faidah dari ayat ini: “Ayat ini berisi penjelasan tentang ujian Allah kepada hamba-Nya dengan dimudahkannya

pintu-pintu kemasiatan kepada mereka agar Allah mengetahui siapakah yang betul-betul takut kepada Allah tatkala sendirian dan siapa yang tidak takut kepada-Nya tatkala kesepian. **Maka seorang harus waspada terhadap dirinya jika dimudahkan untuk maksiat, jangan sampai terjerumus dalam jerat-jerat syetan”.**⁷

7 *Tafsir Surat Al Maidah 2/379-380*

Surat Al-An'am

Pemimpin Adalah Potret Rakyat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَكَذَلِكَ نُؤَيِّنُ لِقَوْمٍ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾ ﴾

“Dan demikianlah Kami jadikan sebagian orang-orang yang zhalim itu menjadi pemimpin bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka lakukan”. (QS. Al-An'am: 129).

Dalam ayat yang mulia ini terdapat faidah bahwa “apabila hamba banyak melakukan kedzaliman dan dosa-dosa, Allah akan menjadikan bagi mereka para pemimpin dzalim yang mengajak kepada kejelekan. Sebaliknya, apabila mereka baik, shalih dan istiqamah dalam ketaatan, niscaya Allah akan mengangkat bagi mereka para pemimpin yang adil dan baik”.⁸

Jadi, kalau ingin pemimpin idaman, ya mari kita berbenah sejak sekarang memperbaiki aqidah kita, ibadah kita, dan akhlak kita, niscaya Allah ﷻ akan kirimkan pemimpin kepada kita yang sesuai harapan kita insya Allah.

Ya Allah, perbaikilah keadaan kami dan anugerahkan pemimpin yang baik kepada kami.

8 Taisiril Karim Rahman, hlm. 296

Surat Al-Araf

Jerat-Jerat Iblis

Allah ﷻ berfirman menceritakan ucapan Iblis:

﴿ قَالَ فِيمَا أُغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَا تَجِدُنَّ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ ﴾

“Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan menghalang-halangi mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari depan dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)”.
(QS. Al-Araf: 16-17)

Telah shahih dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما beliau mengatakan: “Iblis tidak mengatakan “dari arah atas” karena dia tahu bahwa Allah berada di atas mereka.

Asy-Sya’bi رحمته الله mengatakan: “Allah menurunkan rahmat kepada mereka dari arah atas mereka”.

Qotadah رحمته الله mengatakan: “Syetan mendatangimu wahai anak Adam dari segala arah. Hanya saja dia tidak mendatangimu dari arah atasmu karena dia tidak sanggup untuk menghalangi antara

dirimu dan rahmat Allah”.

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله mengatakan: “Jalan yang ditempuh manusia ada empat arah, kadangkala dia mengambil dari arah kanan atau kirinya, atau mengambil jalan dari arah depan dan kembali dari arah belakang. Maka jalan mana saja yang diambil, pastilah dia akan menjumpai setan selalu mengintainya. Jika manusia mengambil jalan ketaatan, maka setan senantiasa menghalangi dan merintanginya, berusaha agar memutus ketaatannya. Jika ia mengambil jalan kemaksiatan maka setan akan mendorong dan memotivasinya, serta siap menolong dan memberikan harapan kepadanya”.⁹

Maka waspadalah dari jerat-jerat syetan dan mintalah pertolongan kepada Allah ﷻ agar melindungimu dari tipu daya syetan.

9 *Ighotsatul Lahfan 1/200-202*

Surat Al-Anfal

Istighfar, Penangkal Bencana

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴾
﴿ ٣٣ ﴾

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengadzab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun” (QS. al-Anfal: 33)

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa ada dua hal yang dapat melindungi manusia dari adzab:

Pertama: Adanya Nabi Muhammad ﷺ di tengah-tengah manusia dan ini bersifat sementara.

Kedua: Istighfar dan meninggalkan segala dosa dan ini bersifat seterusnya sekalipun Nabi ﷺ telah meninggal dunia.¹⁰

¹⁰ Ghidzaul Albab Syarh Mandzumatil Adab 2/377 karya As Saffarini dan Badaiul Fawaid 1/137 karya Ibnul Qayyim

Maka hendaknya bagi hamba untuk memperbanyak istighfar dan taubat kepada Allah agar dilindungi dari segala bencana dan petaka, karena dosa adalah faktor utama turunnya bencana. Sahabat Abbas bin Abdul Muthallib رضي الله عنه berkata: “Tidaklah turun sebuah bencana kecuali karena dosa dan tidaklah diangkat oleh Allah kecuali dengan taubat dari dosa”.¹¹

11 Diriwatikan Ad Dinawari dalam *Al Mujalasa* no. 727 dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaa* (Biografi Abbas 184-185). Lihat *At Tawassul* hlm. 62 karya Al Albani.

Surat At-Taubah

8 Golongan Penerima Zakat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمَلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ فُلُؤِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَبْنِ
السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“*Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*” (QS. At-Taubah: 60)

Dalam ayat mulia ini ada beberapa faidah berharga yang perlu menjadi renungan kita bersama:

1. Allah ﷻ membatasi golongan penerima zakat dalam ayat ini dengan lafadh “ إِنَّمَا ” yang fungsinya adalah pembatasan, sehingga tidak boleh diberikan kepada selain yang tersebut di atas.

2. Allah ﷻ membedakan antara 4 golongan pertama dengan menggunakan huruf “ ل ” yang berfungsi kepemilikan, berbeda dengan 4 golongan kedua yang menggunakan huruf “ في ” yang menunjukkan bahwa mereka diberi sekadar kebutuhannya saja, jika lebih maka dikembalikan.
3. Islam sangat perhatian tentang alokasi harta zakat sehingga menjelaskannya secara langsung, sehingga sy’ar ini tidak dijadikan permainan oleh hawa nafsu manusia.
4. Tujuan inti zakat adalah memberantas kemiskinan. Karenanya, Allah mendahulukan fakir miskin. Dan tidak mungkin Allah mendahulukan mereka kecuali karena memang mereka yang paling membutuhkan.
5. Zakat disyari’atkan untuk kebutuhan Islam dan kaum muslimin seperti *jihad fi sabilillah*, dan membantu fakir miskin atau orang yang punya utang.
6. Ayat ini hanya menjelaskan tentang jenis golongan yang berhak menerima zakat, bukan berarti harta zakat harus dibagi kepada semuanya, melainkan boleh diberikan kepada salah satu atau sebagiannya saja seperti fakir miskin saja—misalnya—sebagaimana dalam hadits Mu’adz ibn Jabal رضي الله عنه.
7. Jika seorang memberikan harta zakatnya kepada orang yang dia tahu bahwa dia tidak berhak mendapatkannya maka tidak boleh dan harus mengulanginya. Namun, jika dia sudah berusaha tetapi ternyata dia salah, maka zakatnya sah dan berpahala.

Surat Yunus

“Wali Allah, Siapakah Mereka?”

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا إِنَّا أَوْلِيَآءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾
 الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

“Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih. (Yaitu) orang-orang beriman dan mereka selalu bertaqwa.” (QS. Yunus: 62-63)

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberitakan tentang wali-wali Allah, lalu menjelaskan dalam ayat selanjutnya siapa mereka, yaitu setiap hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Ini adalah contoh metode penafsiran al-Qur’an ditafsirkan dengan al-Qur’an.

Sifat utama para wali Allah adalah melaksanakan kewajiban dan menambahinya dengan perkara sunnah, sebagaimana dalam hadits *qudsi* tentang wali bahwa Allah ﷻ berfirman:

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ
 أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. وَمَا زَالَ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ

حَتَّىٰ أُجِيبَهُ

“Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku umumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada-Ku dengan melakukan suatu amalan yang lebih Aku cintai daripada apa yang Aku wajibkan pada mereka, kemudian hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan perkara sunnah sehingga Aku mencintainya”. (HR. Bukhari)

Syaikhul Islam رحمته الله menjelaskan wali Allah adalah orang beriman dan bertaqwa yang mengikuti Allah dalam hal yang Dia cintai dan Dia benci. Semakin kuat iman dan ketaqwaan seorang hamba, maka semakin dicintai oleh Allah ﷻ. Oleh karenanya, wali Allah paling utama adalah para nabi dan rasul.¹²

12 *Al Furqan Baina Auliya Rahman wa Auliya Syaithon* hlm. 28, 46 karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

Surat Huud

Intisari Dakwah Para Rasul

Di awal surat, Allah ﷻ berfirman:

﴿أَلَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ إِنِّي لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ ﴿٢﴾ وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾﴾

“Agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira dari-Nya untukmu. Dan hendaklah kamu memohon ampunan kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik kepadamu sampai waktu yang telah ditentukan. Dan Dia akan memberikan karunia-Nya kepada setiap orang yang berbuat baik. Dan jika kamu berpaling, maka sungguh, aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang besar (Kiamat).” (QS. Hud: 2-3)

Ayat yang mulia ini menunjukkan tentang intisrasi dakwah yang diimban oleh para Nabi untuk disampaikan kepada umat-umat mereka, yaitu:

1. **Tauhid.** Seluruh Nabi dan Rasul, prioritas utama dakwah mereka adalah tauhid yaitu mengajak umat agar beribadah hanya kepada Allah saja. Tidak ada satupun Nabi dan Rasul yang mengajak kepada kesyirikan dan kekufuran.
2. **Taat Kepada Rasul.** Seluruh Nabi dan Rasul mengajak umat agar taat kepada Rasul karena merekalah utusan Allah yang menjelaskan syariat-syariat Allah dan jalan menuju surga.
3. **Taubat dan Istighfar.** Manusia tidak luput dari kesalahan dan dosa. Maka untuk menghapus dan melebur dosa-dosa, kita diperintahkan untuk memperbanyak taubat dan istighfar. Itulah salah satu pesan yang ditekankan oleh para Nabi kepada umatnya.

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh رحمته الله mengatakan: Intisari dakwah para rasul terhimpun dalam empat point utama: 1. Tauhid 2. Taat kepada Rasul 3. Taubat dan Istighfar 4. Taqwa kepada Allah.

Semoga Allah ﷻ memudahkan kita untuk merealisasikan 4 pilar utama di atas.

Surat Yusuf

Kunci Sukses Berdakwah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴾

Katakanlah (Muhammad), “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.”
(QS. Yusuf: 108)

Ayat ini menunjukkan beberapa pilar penting dalam berdakwah, diantaranya:

1. **Terang dan Jelas.** Hal ini diambil dari kata “*Katakanlah*”. Dakwah Islam dan Sunnah ini terang dan jelas, tidak perlu rahasia dan sembunyi. Malah jika ada dakwah yang bersifat rahasia, justru perlu dicurigai.
2. **Jalan Kebenaran Hanya Satu,** yaitu jalannya Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Diambil dari kata “*Jalanku*” dengan bentuk tunggal (mufrad). Maka dakwah mengajak kepada jalan Allah walau sedikit pengikut, bukan bertujuan kuantitas dan massa yang banyak.

3. **Ikhlas.** Diambil dari kata “**Kepada Allah**”. Dakwah butuh keikhlasan, yaitu mengajak manusia kepada agama Allah, bukan kepada kelompok, individu, tokoh dan lain sebagainya. Ingat, dakwah adalah bagian dari ibadah yang tidak diterima di sisi Allah kecuali apabila ikhlas karena-Nya.
4. **Ilmu.** Diambil dari kata “*Di atas Bashirah*”. Dakwah butuh ilmu agar dakwah betul-betul sesuai tujuan dan konsep yang di atur dalam agama. Bukan dengan kejahilan atau modal semangat yang justru banyak merusak daripada memperbaiki, lebih banyak menghancurkan daripada membangun.
5. **Tauhid.** Jadikan prioritas dakwah adalah tauhid dan menghindarkan manusia dari segala bentuk kesyirikan. Ajak manusia untuk mengagungkan Allah bukan menduakan-Nya atau merendahkan-Nya

Surat Ar-Ra'du

Masuk Surga Sekeluarga

Allah ﷻ berfirman:

﴿جَنَّتٌ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا وَمَنْ صَلَحَ مِنْ آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَالْمَلَائِكَةُ
يَدْخُلُونَ عَلَيْهِمْ مِنْ كُلِّ بَابٍ ﴿٢٣﴾ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ﴾

“(Yaitu) surga-surga ‘Adn, mereka masuk ke dalamnya bersama dengan orang yang shalih dari nenek moyangnya, pasangan-pasangannya, dan anak cucunya, sedang para malaikat masuk ke tempat-tempat mereka dari semua pintu. (sambil mengucapkan), “Selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu.” (QS. Ar-Ra’du: 23-24)

Ayat ini memberikan faidah bahwa penduduk surga kelak bisa berkumpul dengan keluarga mereka baik orang tua, pasangan, anak dan lain sebagainya dengan syarat bahwa mereka shalih yakni memperbaiki hubungan mereka dengan Allah dan memperbaiki hubungan sesama manusia serta bersabar atas hal itu.

Barangsiapa yang ingin bisa masuk surga bersama keluarga, hendaknya berusaha seoptimal mungkin untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Memperbaiki hubungannya dengan Allah ﷻ dengan memperkuat tauhid dan iman, berlomba dalam kebaikan dan meninggalkan larangan.
2. Memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia dengan berhias diri dengan akhlak yang mulia, suka membantu mereka, tidak menyakiti mereka dan menebar senyuman ketika bertemu dengan mereka.
3. Sabar di dunia ini dengan tiga macamnya, sabar dalam menjalankan perintah Allah, sabar dalam meninggalkan larangan Allah serta sabar dalam menghadapi ujian dan cobaan dari Allah ﷻ.

Semoga Allah ﷻ memasukkan kita bersama keluarga kita. Amin.

Surat Ibrahim

Pohon Keimanan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا
ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ ﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memperumpamakan tauhid dan keimanan dengan pohon yang kokoh, akarnya kuat, dan tangkainya menjulang tinggi serta membuahakan buah-buahan yang bermanfaat bagi manusia. Dalam sebuah hadits, ditafsirkan oleh Nabi ﷺ bahwa pohon tersebut maksudnya adalah pohon kurma.

Dan yang perlu kita cermati bersama adalah tatkala Nabi ﷺ memberikan perumpamaan seorang mukmin dengan pohon

kurma, tentunya di sana ada sisi-sisi kesamaan antara keduanya, diantaranya adalah bahwa pohon kurma pasti memiliki akar, batang, tangkai, daun, dan buahnya.

Demikian juga dengan iman harus memiliki akar, cabang, dan buahnya. Akarnya adalah rukun iman yang enam, cabangnya adalah amal shalih dan ketaatan yang bermacam-macam, sedang buahnya adalah segala kebaikan dan kebahagiaan yang dipetik di dunia dan akhirat.

Al-Baghawi رحمته الله berkata, “Hikmah perumpamaan iman dengan pohon kurma adalah karena pohon itu harus memiliki tiga hal: akar, batang, dan tangkai. Demikian pula iman tidak sempurna kecuali dengan tiga hal: membenarkan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amalan anggota badan.”¹³

13 *Tafsir Al-Baghawi* 3/33.

Surat Al-Hijr

Obat Penawar Kegundahan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ ﴿٩٧﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿٩٨﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

“Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui, bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat). Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (QS. Al Hijr: 97-99)

Mari kita renungkan bersama ayat ini sebagai hiburan bagi kita tatkala dirundung masalah yang membuat kita sedih dan sesak dada dengan permasalahan hidup dan omongan orang. Saat itulah, hendaknya kita memperbanyak ibadah terutama shalat dan dzikir kepada Allah ﷻ.

Ya, saat kita gundah dengan ujian di dunia ini, maka hiburanlah diri kita dengan menyibukkan diri beribadah kepada-Nya. Curhatkan semua masalah kita kepada Allah, Dzat Yang Maha Kuat. Di situlah kita akan merasakan ketenangan dan kebahagiaan hati.

Surat An-Nahl

Transportasi Modern Dalam Al-Qur'an

Dalam surat An-Nahl yang disebut juga dengan surat An-Ni'am (nikmat-nikmat), Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴾

“Dan (dia telah menciptakan) kuda, bagal (peranakan kuda dengan keledai) dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya.” (QS. An-Nahl: 8)

Pada zaman sekarang, kita mendapati beberapa kendaraan modern yang tidak ada pada zaman Nabi dahulu seperti mobil, kereta, pesawat dan lain sebagainya. Apakah hal ini disebutkan dalam al-Qur'an?

Dalam ayat ini, Allah ﷻ mengkhabarkan nikmatnya berupa kendaraan dan transportasi, yang terbagi menjadi dua macam:

Pertama: Jenis kendaraan yang disaksikan ketika turunnya ayat berupa kuda, keledai dan bighol.

Kedua: Jenis kendaraan yang tidak mereka saksikan saat itu,

tetapi Allah ﷻ mengkhabarkan bahwa Dia akan menciptakannya setelah mereka. Hal ini telah terbukti sekarang dengan adanya alat-alat transportasi yang ajaib seperti pesawat, kereta, mobil dan sebagainya.¹⁴

14 *Al-Ijabah Ash-Shodiroh fi Sihhatis Sholah fi Thoirah* hlm. 14-15 karya As-Syinqithi, *Min Kulli Surotin Faidah* hlm. 131 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani.

Surat Al-Isra'

Kehebatan Al Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴾

“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar.” (QS. Al-Isra': 9)

Syaikh As Syinqithi رحمته الله berkata ketika menjelaskan ayat yang mulia ini: “Allah menyebutkan dalam ayat mulia ini bahwa al-Qur'an yang merupakan kitab samawi paling agung dan paling menghimpun semua ilmu bahwa dia memberikan petunjuk menuju jalan yang paling baik, paling adil dan paling benar.

Ayat mulia ini Allah menyebutkan secara global bahwa isi kandungan al-Qur'an adalah yang paling adil dan paling benar.

Seandainya kita mengupas secara terperinci maka semua isinya mengandung kebaikan dunia akhirat. Namun kita akan mengambil contoh beberapa saja dalam beberapa sisi petunjuk al-Qur'an sebagai petunjuk jalan yang lurus untuk mewakili masalah-

masalah lainnya yang diingkari oleh para penyimpang dari kaum kuffar yang mencela agama Islam dikarenakan cekaknya pengetahuan mereka tentang hikmah-hikmahnya yang mendalam”.¹⁵

15 Lihat *Adhwaul Bayan* 3/17-54

Surat Al-Kahfi

Syarat Agar Ibadah Diterima

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَحْدَهُ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ أَحَدًا ﴿١١٠﴾﴾

Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa.” Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (QS. Al-Kahfi: 110)

Ayat ini merupakan dalil tentang syarat diterimanya amal ibadah. Para ulama menjelaskan bahwa ibadah tidak akan diterima hingga terpenuhi dua syarat:

Pertama: Ikhlas karena Allah ﷻ.

Kedua: Sesuai dengan tuntunan syariat yang telah digariskan dalam al-Qur’an dan as-Sunnah.

Dua syarat ini terangkum dalam ayat ini. Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله mengatakan, “Firman-Nya *“hendaklah ia mengerjakan amal yang shalih”* yaitu apa yang sesuai dengan syari’at Allah. Dan firman-Nya *“janganlah ia mempersekutukan seorangpun”* dalam beribadah kepada Rabbnya yaitu orang yang beribadah hanya mengharapkan wajah Allah semata tidak mempersekutukan-Nya. Inilah dua rukun amalan yang diterima, harus ikhlas karena Allah dan sesuai dengan syariat Rasulullah ﷺ”.¹⁶

16 *Tafsir Al-Quranil Adzim*, Ibnu Katsir, 5/205

Surat Maryam

Pembagian Tauhid Menjadi Tiga

Allah ﷻ berfirman:

﴿رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ
سَمِيًّا﴾

“Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?” (QS. Maryam: 65)

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menggabung tiga macam tauhid.

Firman-Nya *“Rabb (yang menguasai) langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya”* menunjukkan tauhid rububiyah.

“Maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya” menunjukkan tauhid uluhiyyah.

“Apakah kamu mengetahui sesuatu yang serupa dengan-Nya” menunjukkan tauhid al-asma wa shifat.¹⁷

¹⁷ Lihat *Al-Mawahib Ar-Robbaniyyah Min Al-Ayat al-Quraniyyah* hlm. 60 oleh Syaikh Abdurrahman As Sa'di.

Surat Thoha

Jenggot, Ciri Khas Para Nabi

Allah ﷻ berfirman menceritakan ucapan Nabi Harun ؑ kepada Nabi Musa ؑ:

﴿ قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا تَأْخُذْ بِذِئْبِى وَلَا بِرَأْسِى إِنِّى خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ

بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِى ﴿٩٤﴾ ﴾

Harun menjawab: “Hai putra ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya Aku khawatir bahwa kamu akan Berkata (kepadaku): “Kamu Telah memecah antara Bani Isra’il dan kamu tidak memelihara amanatku”. (QS. Thoha: 94)

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi ؒ berkata: “Ayat mulia ini menunjukkan wajibnya memelihara jenggot dan haramnya mencukur jenggot. Hal itu karena Harun adalah termasuk para Nabi yang kita diperintahkan untuk mencontoh mereka, sedangkan beliau memiliki banyak jenggot, sebab beliau mengatakan: “Janganlah kamu pegang jenggotku”, seandainya beliau cukur jenggot tentu saja saudaranya tidak akan ingin untuk memegang jenggotnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa memelihara jenggot termasuk kebaikan yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan perangai para Nabi. Anehnya, ada sebagian orang yang terbalik malah lari dari ciri khas kaum pria menuju ciri khas kaum wanita yaitu dengan mencukur jenggot mereka, sehingga tidak ada bedanya antara pria dan wanita. Nabi ﷺ adalah orang yang paling tampan, sekalipun demikian beliau lebat jenggotnya.

Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menampakkan kebenaran kepada kita dan saudara-saudara kita dan memberikan anugerah kepada kita untuk mengikutinya”.¹⁸

18 Adhwaul Bayan 4/92

Surat Al-Anbiya'

Jangan Putus Asa Dalam Berdo'a

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ أُولِي الْأَبْصَارِ ﴾

“Dan (ingatlah kisah) Zun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya, maka dia berdo'a dalam keadaan yang sangat gelap, ”Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang zalim.” Maka Kami kabulkan (do'a) nya dan Kami selamatkan dia dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anbiya': 87-88)

Ayat ini memberikan kepada kita beberapa faidah:

1. Para Nabi juga diberi ujian dan cobaan.
2. Do'a adalah senjata ampuh saat masalah menghampiri kita.

3. Jangan putus asa dalam terkabulnya do'a sesulit apapun masalahmu.
4. Tauhid dan pengakuan hamba akan kelemahannya adalah kunci utama terkabulnya do'a.
5. Janji Allah ﷻ akan menyelamatkan orang-orang beriman dari segala permasalahan mereka.

Surat Al-Hajj

Kedahsyatan Hari Kiamat

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَتَأْتِيهَا النَّاسُ آتِقُوا رَبَّكُمْ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ﴾
﴿١﴾ يَوْمَ تَرَوُنَّهَا تُذْهِلُ كُلَّ مَرْضِعَةٍ عَمَّا أَرْضَعَتْ وَتَضَعُ
كُلُّ ذَاتٍ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ سُكَرَىٰ وَمَا هُمْ بِسُكَرَىٰ
وَلَكِنَّ عَذَابَ اللَّهِ شَدِيدٌ﴾ ﴿٢﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu; sungguh, guncangan (hari) Kiamat itu adalah suatu (kejadian) yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari ketika kamu melihatnya (guncangan itu), semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai terhadap anak yang disusunya, dan setiap perempuan yang hamil akan keguguran kandungannya, dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat keras.” (QS. Al-Hajj: 1-2)

Ayat menunjukkan kepada kita betapa dahsyatnya hari kiamat. Dari sisi balaghah, ada beberapa sisi:

1. Lafadz مُرْضِعَةً dengan ta' marbuthah menunjukkan bahwa wanita itu sedang menyusui, bukan cuma sekedar sifat menyusui.
2. Lafadz كُلُّ menunjukkan umum bahwa semua wanita yang sedang hamil keguguran saat itu.
3. Lafadz عَمَّا juga untuk menunjukkan umum untuk yang berakal dan tidak berakal.

Ini tiga faidah balaghah dalam ayat ini.¹⁹

19 *Min Kulli Surat*in Faidah hlm. 152-153 karya Syaikh Abdul Malik Ramadhani

Surat Al-Mukminun

Semuanya Akan Ditimbang

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فِي جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿١٠٣﴾﴾

“Barangsiapa berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahanam.” (QS. Al Mukminun: 102-103)

Ayat ini menunjukkan tentang salah satu aqidah ahli sunnah wal jama’ah yaitu beriman dengan adanya mizan (timbangan) di akhirat kelak.

As-Saffarini رحمته الله berkata: “Para pembesar ulama ahli sunnah dari umat ini telah bersepakat untuk mengimani timbangan. Dan timbangan adalah haq (benar) adanya karena berdasarkan dalil dan tidak mustahil menurut akal”.²⁰

20 Lawaih Anwar Saniyyah, 2/179

Oleh karenanya, hendaknya seorang hamba berusaha melakukan amal shalih yang bisa memberatkan timbangan amalnya kelak, terutama amalan-amalan yang secara khusus bisa memberatkan timbangan seperti tauhid, dzikir, akhlak yang mulia, sabar, shalat dan ngantarkan jenazah.

Surat An-Nuur

Godaan Wanita Untuk Berzina

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ ﴾

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera.” (QS. An-Nur: 2)

Dalam ayat tentang zina ini, Allah ﷻ mendahulukan kaum wanita, sedangkan dalam ayat tentang “pencurian”, Allah mendahulukan kaum lelaki. (QS. Al-Maidah: 38).

Apakah rahasia di balik hal itu?!

Jawabannya, karena kebanyakan pencurian dilakukan kaum lelaki, sebab mencuri dibutuhkan keberanian. Adapun dalam zina, didahulukan kaum wanita karena biasanya dialah sumber perzinaan dengan dandanan dan keadaannya yang menggoda kaum pria, ditambah lagi karena zina pada wanita lebih aib daripada pada pria, karena di samping dosa dia telah mencemarkan nama baik suaminya, mengkhianatinya, menodai kehormatannya, dan lain sebagainya.²¹

21 Lihat *Zadul Ma'ad* Ibnu Qayyim 5/339-340 dan *At-Taliq ala Siyasaah Syariyyah* hlm. 270 oleh Ibnu Utsaimin.

Surat Al-Furqan

Ikut Serta Dalam Kebatilan

Allah ﷻ menyifati *Ibadurrahman* (hamba-hamba Allah yang sejati):

﴿ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ ﴾

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu...”
(QS. Al-Furqan: 72)

Makna *Az-Zuur* adalah hari raya dan hari besar kaum musyrikin, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas, Abul ‘Aliyah, Ibnu Sirin, Dhahhak, Rabi’ bin Anas dan ulama lainnya dari kalangan sahabat dan tabi’in.²²

Ar-Razi رَحِمَهُ اللهُ يَقُولُ mengatakan: “Mengandung kemungkinan ayat ini mencakup menghadiri tempat-tempat yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak pantas, termasuk perayaan-perayaan kaum musyrikin dan perkumpulan orang fasik, sebab siapa saja yang bergaul dengan orang jelek, melihat perbuatan mereka dan hadir dalam perkumpulan mereka, maka itu berarti telah berserikat dalam maksiat, sebab kehadiran adalah lambang keridhaan bahkan merupakan sebab bertambahnya jumlah mereka..”²³

22 Lihat *ad-Durr al-Mantsur* 6/282 karya as-Suyuthi, *Zadul Masir* 9/109 oleh Ibnul Jauzi, *Tafsir Ibnu Katsir* 3/328.

23 *At-Tafsir Al-Kabir* 24/99.

Surat Asy-Syuara'

Hati Yang Selamat

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾﴾

“(Yaitu) pada hari (ketika) harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.” (QS. Asy-Syuara’: 88-89)

Ibnul Qayyim رحمته الله berkata: “Hati yang selamat adalah hati yang selamat dari kesyirikan, dendam, kebencian, iri hati, pelit, kesombongan, cinta dunia dan kedudukan. Dia selamat dari segala penyakit yang menjauhkannya dari Allah, selamat dari syubhat yang menentang berita-Nya dan dari penyakit syahwat yang menentang perintah-Nya, selamat dari keinginan yang melawan keinginan-Nya dan dari semua penghalang yang memutus-Nya dari Allah”.²⁴

24 Al Jawabul Kafi hlm. 84

Surat An-Naml

Belajar Persahabatan Dari Semut

Allah ﷻ berfirman:

﴿ حَتَّىٰ إِذَا أَنْتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا
مَسْكَنَكُمْ لَا يَمْحُطَمَنَّ كُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ، وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾ ﴿١٨﴾

“Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” (QS. An-Naml: 18)

Perhatikanlah semut tersebut, dia tidak ingin jika sahabat-sahabatnya terinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sehingga diapun menyeru kepada para sahabatnya agar masuk ke sarang-sarang mereka.

Begitulah sahabat sejati, dia tidak akan membiarkan sahabatnya terluka atau binasa, dia akan menasehati dan mengingatkan. Maka jika ada sahabatmu yang menasehatimu dan mengingatkanmu, sejatinya dialah sahabat sejati yang tulus mencintaimu.

Surat Al-Qashash

Kriteria Pemimpin dan Pekerja

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَجَرْتَ الْقَوِيُّ
الْأَمِينُ ﴿٢٦﴾ ﴾

“Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.” (QS. Al-Qashash: 26)

Dari ayat ini, para ulama mengambil kaidah bahwa kriteria orang yang berhak mengemban suatu amanat kepemimpinan atau pekerjaan adalah yang memiliki dua sifat, semakin besar tanggung jawabnya maka semakin ketat kriterianya.

Dan jika kita perhatikan dalam al-Qur’an, seringkali dua kriteria ini digabungkan, diantaranya:

1. QS. At Takwir: 19-21 ketika Allah mensifati para Malaikat yang menyampaikan wahyu kepada para Nabi dan Rasul.

2. QS. Yusuf: 55 ketika Allah mensifati Nabi Yusuf dalam mengelola harta negara.
3. QS. An Naml: 38-39.²⁵

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Hendaknya kepemimpinan diberikan kepada yang terbaik dan paling maslahat, karena kepemimpinan itu memiliki dua pilar utama yaitu kuat dan amanat.

Kuat itu relatif, kalau dalam peperangan maka maksudnya adalah kuat mental, pengalamam perang dan mengerti berbagai ilmu strategi perang, adapun kalau dalam menegakan hukum maka maksudnya kuat adalah ilmu tentang keadilan dan keberanian dalam menerapkannya.

Sedangkan amanah, maka ini kembali kepada rasa takut kepada Allah dan tidak menjual ayat Allah dengan harga murah”.

Beliau melanjutkan lagi: “Terkumpulnya dua kriteria ini jarang ada terkumpul pada manusia. Oleh karena itu, maka harus dikedepankan yang paling maslahat sesuai kondisi. Jika ada dua pilihan antara dua orang, yang satu amanat dan yang lain lebih kuat, maka didahulukan untuk mengemban kepemimpinan tersebut siapa yang lebih banyak manfaatnya.

Dalam perang misalnya, lebih didahulukan yang lebih kuat dan pemberani walaupun ada kekurangannya daripada yang lemah sekalipun dia amanah, sebagaimana pernah ditanyakan kepada imam Ahmad tentang dua orang dalam pemimpin perang, siapakah yang lebih berhak: Antara orang yang kuat tapi fajir dan orang yang sholih tapi lemah? Beliau menjawab: Pemimpin fajir

25 Lihat *Qowaid Quraniyyah*, hal. 110-112 karya Dr. Umar Al Muqbil

maka kekuatannya bermanfaat untuk kaum muslimin dan ke-fajirannya untuk pribadinya, sedangkan orang yang shalih tapi lemah maka keshalihannya untuk pribadinya dan kelemahannya kembali kepada kaum muslimin, maka didahulukan yang kuat walau fajir”.

Lalu beliau menutup: “intinya dalam masalah ini adalah mengetahui mana yang lebih maslahat dengan mengetahui inti tujuan kepemimpinan, kalau tujuannya diketahui dan sarananya juga diketahui maka sempurna sebuah urusan dan perkara”.²⁶

26 *Siyasah Syariyyah* 42-63, taliq Syeikh Al Utsaimin

Surat Al-Ankabut

Minta Rezeki Hanya Kepada Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا إِنَّ الَّذِينَ تَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ لَكُمْ رِزْقًا فَابْتَغُوا عِنْدَ اللَّهِ الرِّزْقَ وَاعْبُدُوهُ وَاشْكُرُوا لَهُ ۗ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴾

“Sesungguhnya yang kamu sembah selain Allah hanyalah berhala-berhala, dan kamu membuat kebohongan. Sesungguhnya apa yang kamu sembah selain Allah itu tidak mampu memberikan rezeki kepadamu; maka mintalah rezeki dari Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya. Hanya kepada-Nya kamu akan dikembalikan.” (QS. Al-Ankabut: 17)

Ayat ini menunjukkan bahwa minta rezeki harus diserahkan hanya kepada Allah saja, tidak boleh kepada selain Allah, karena mereka tidak memiliki sesuatu sedikitpun. Perhatikanlah kata “*Ar Rizqo*” diakhirkan padahal semestinya diawalkan karena *hashr* (pembatasan).

Dalam ayat ini juga diingatkan bahwa ibadah dan syukur merupakan kunci meraih rezeki dari Allah, serta anjuran agar

rezeki yang didapat digunakan untuk sebagai bekal hari kembali kepada Allah yaitu hari akhirat.

Surat Ar-Ruum

Nikah Dengan Jin

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Ruum: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa diantara tanda kekuasaan Allah adalah menjadikan manusia berpasangan dari jenis mereka dengan menikah untuk menggapai kebahagiaan, ketenangan, cinta dan kasih sayang.

Dari sini diambil faidah juga bahwa manusia tidak boleh menikah dengan jin, karena bukan sejenis dan tidak bisa menggapai kebahagiaan yang merupakan tujuan pernikahan.

Syaikh Muhammad Amin asy-Syinqithi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Saya tidak mengetahui dalil yang tegas dalam al-Qur’an maupun hadits

yang menunjukkan bolehnya pernikahan antara jin dan manusia, bahkan zhahir ayat-ayat al-Qur'an menunjukkan tidak bolehnya, seperti firman Allah ﷻ di atas.

Dalam ayat mulia ini terdapat kenikmatan Allah ﷻ kepada anak Adam bahwa pasangan mereka dari jenis mereka sendiri. Bisa difahami dari situ bahwa Allah tidak menjadikan bagi mereka pasangan yang berbeda jenisnya seperti perbedaan antara manusia dengan jin. Hal ini sangat jelas sekali".²⁷

27 *Adhwaul Bayan*, 3/386

Surat Luqman

Wasiat Utama Seorang Ayah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكََ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (QS. Luqman: 13)

Ayat ini menunjukkan kepada beberapa faidah penting:

1. Wasiat utama seorang ayah kepada anaknya adalah tentang tauhid.
2. Ketika memberi nasehat kepada anak hendaknya didahului dengan panggilan sayang dan kelembutan.
3. Bolehnya mengatakan kepada anak dengan kata larangan “jangan ini, jangan itu”.
4. Ketika melarang sesuatu, hendaknya diiringi dengan alasan dan hikmahnya.

5. Bahaya dosa syirik.²⁸

28 Lihat *Fawaid Mustanbathah Min Qishati Luqman Al Hakim*, Syeikh Abdur Razzaq Al Badr 15/97-101 (*Majmu' Muallafat*).

Surat As-Sajdah

Kunci Kepemimpinan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Ayat ini menunjukkan bahwa syarat utama mewujudkan kepemimpinan yang hakiki di muka bumi adalah sabar dan yakin. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah mengatakan:

بِالصَّبْرِ وَالْيَقِينِ تُنَالُ الْإِمَامَةَ فِي الدِّينِ

“Dengan sabar dan yakin, kepemimpinan dalam agama akan diraih.”²⁹

Hal itu karena sabar adalah obat penyakit syahwat, sedangkan yakin obat penyakit syubhat. Dua penyakit ini yaitu syubhat dan syahwat merupakan sumber kerusakan di dunia dan akhirat.

29 Dinukil oleh murid beliau, Ibnul Qayyim dalam *Madarij Salikin* 2/154

Surat Al-Ahzab

Ibadah Selama Hayat di Kandung Badan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴾

“Wahai Nabi! Bertakwalah kepada Allah dan janganlah engkau menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.”
(QS. Al-Ahzab: 1)

Ayat ini menunjukkan bahwa kewajiban ibadah tidak gugur dari seorang hamba setinggi apapun kedudukannya. Perhatikan ayat mulia di atas, Nabi saja tetap diperintah dan dilarang oleh Allah, padahal kedudukan Nabi ﷺ adalah kedudukan yang sangat tinggi dan mulia.

Persis dengan ayat ini juga firman Allah ﷻ tentang Nabi Isa bin Maryam:

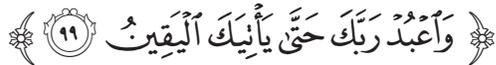
﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ ﴾



“Dan dia menjadikan Aku seorang yang diberkati di mana saja Aku berada, dan dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama Aku hidup.” (QS. Maryam: 31)

Dalam ayat yang mulia terdapat bantahan yang sangat jelas sekali terhadap paham ahli khurafat yang menggugurkan taklif apabila telah sampai pada tingkatan tertentu, karena Nabi Isa عليه السلام menggantungkan kewajiban ibadah dengan selama hidupnya.

Adapun firman Allah ﷻ yang sering dijadikan dalil oleh kaum tasawuf yang berpaham bahwa seorang apabila telah sampai pada tingkatan ma’rifat maka gugur taklif darinya, yaitu:



“Dan sembahlah Tuhanmu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

Perlu diketahui bahwa makna “yakin” dalam ayat tersebut adalah kematian dengan kesepakatan ulama, bukan tingkatan tertentu seperti prasangka ahli khurafat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata: “Penafsiran ini salah dengan kesepakatan kaum muslimin, ahli tafsir dan lainnya, karena semua kaum muslimin bersepakat tentang wajibnya ibadah seperti shalat lima waktu sekalipun seorang telah mencapai tingkatan yang tinggi”.³⁰

Dalam kaidah ilmu tafsir jika ada sebuah penafsiran yang bertentangan dengan ijma’ ulama ahli tafsir, maka tidak diragukan

30 Dar’u Ta’arudhil Aqli Wa Naqli, 3/270

lagi bahwa itu adalah penafsiran yang bathil dan tertolak.³¹

31 Lihat *Al-Aqwal Saydah fi Tafsir* hlm. 270 oleh Syaikhuna Abdurrahman bin Shalih ad-Dahsy dan *Mukhtashor Qowai'id Tarjih 'Indal Mufasssirina* hlm. 85 oleh Dr. Muhammad Husain al-Jizani.

Surat Saba'

Mensyukuri Nikmat Keamanan Negeri

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ
رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ، بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾ فَأَعْرَضُوا
فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ سَيْلَ الْعَرِمِ وَبَدَّلْنَاهُمْ بِجَنَّتَيْهِمْ جَنَّتَيْنِ ذَوَاتِ أُكُلٍ خَمْطٍ
وَأَثَلٍ وَشَيْءٍ مِّن سِدْرٍ قَلِيلٍ ﴿١٦﴾﴾

“Sungguh, bagi kaum Saba’ ada tanda (kebesaran Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri, (kepada mereka dikatakan), “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” Tetapi mereka berpaling, maka Kami kirim kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit pohon Sidr.” (QS. Saba’: 15-16)

Ayat ini memberikan pelajaran penting kepada kita bahwa salah satu kunci utama merawat keamanan negeri adalah dengan bersyukur kepada Allah ﷻ dan tidak menkufuri nikmat tersebut, karena siapa yang bersyukur akan ditambahkan nikmat-Nya dan siapa yang kufur maka Allah akan cabut nikmat-Nya sedikit demi sedikit.

Syukur atas keamanan negeri diwujudkan dengan tiga hal:

1. **Hati** yaitu dengan mengakui bahwa semua nikmat semata-mata datangnya dari Allah semata.
2. **Lisan** yaitu dengan memuji Allah atas segala nikmat dan anugerah-Nya.
3. **Anggota badan** yaitu dengan memanfaatkan nikmat keamanan negeri untuk mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.

Ya Allah, jagalah negeri kami dan berkahilah negeri ini.

Surat Fathir

Perniagaan Yang Tidak Akan Merugi

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.” (QS. Fathir: 29)

Inilah perniagaan yang tidak akan merugi, berbeda dengan perniagaan di dunia yang kadang untung dan kadang merugi.

Perniagaan yang sesungguhnya adalah berniaga dengan Allah ﷻ di akhirat dengan ibadah kepada-Nya, terutama tiga amalan utama berikut:

1. Membaca al-Qur’an yang mulia.
2. Menegakkan shalat.
3. Berinfaq.

Maka ayo kita semangat melakukan tiga ibadah mulia ini agar kita beruntung dunia akhirat

Surat Yasin

Allah ﷻ berfirman:



“Yaa siin.” (QS. Yasin: 1)

Ada beberapa faidah terkait Yasin:

Pertama: Semua hadits tentang keutamaan surat Yasin adalah lemah sekali dan palsu, tidak dapat dijadikan sebagai landasan, sebagaimana penelitian ilmu hadits. Dan kalau telah terbukti bahwa haditsnya adalah tidak shahih, maka dilarang bagi kita untuk menyandarkannya kepada Nabi ﷺ karena hal itu merupakan kedustaan kepada beliau yang merupakan dosa besar, demikian juga dilarang bagi kita untuk mengamalkan isinya, karena ibadah itu harus dibangun di atas dalil yang shahih³².

Kedua: Yasin bukanlah salah satu nama Nabi. Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyah رحمه الله berkata: “Adapun apa yang disebutkan oleh orang-orang awam bahwa Yasin dan Thoha termasuk nama-nama Nabi maka hal itu tidak benar, tidak terdapat dalam hadits yang shahih, hasan, mursal ataupun atsar dari sahabat. Huruf-

32 Lihat masalah ini secara luas dalam buku *Ahadits wa Marwiyyat fil Mizan Hadits Qolbul Qur'an Yasin* karya Syaikh 'Amr Abdullathif, *Yasinan* oleh al-Ustadz Yazid bin Abdul Qodir Jawwas, “*Hadits-Hadits Seputar Keutamaan Surat Yasin*” tulisan al-Ustadz Dzulqornain dalam *Majalah An-Nashihah* Vol. 6, Tahun 1424.

huruf ini adalah seperti Alif Lam Mim, Ha' Mim, Alif Lam Ra dan sejenisnya".³³

Ketiga: Yasin adalah dua huruf hijaiyyah Arab yaitu ya' dan sin, dua huruf ini tidak memiliki arti karena bukan susunan kata bahasa Arab yang sempurna, tetapi dia memiliki tujuan mulia yaitu tantangan kepada orang-orang kafir yang mendustakan Al-Qur'an agar mendatangkan kitab seperti yang tersusun dari huruf-huruf Arab yang mereka ketahui. Oleh karena itu, seringkali setelah potongan huruf hijaiyyah tersebut, Allah ﷻ menyebutkan tentang kehebatan al-Qur'an. Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, Asy-Syinqithi, Ibnu Utsaimin dll.

33 *Tuhfatul Maudud* hal. 109

Surat Ash-Shaffat

Peredam Bencana

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yunus ؑ saat ditelan ikan besar di lautan:

﴿ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلِئْتِ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

“Maka kalau sekiranya dia tidak termasuk orang-orang yang banyak mengingat Allah, niscaya ia akan tetap tinggal di perut ikan itu sampai hari berbangkit.” (QS. Ash-Shaffat: 143-144)

Imam Syafi’i رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Obat yang paling mujarab untuk mengobati bencana adalah memperbanyak tasbih.”

Imam as-Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ berkomentar, “Hal itu karena dzikir dapat mengangkat bencana dan adzab, sebagaimana firman Allah dalam surat Ash-Shafat: 143-144.³⁴

34 Maa Rowahul Wa'un Fi Akhbar Tho'un (hlm. 69-70)

Surat Shad

Logika Iblis

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيْدِي أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ ﴾ ﴿٧٥﴾ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْنِي مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿٧٦﴾ ﴿﴾

“(Allah) berfirman, “Wahai Iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan kekuasaan-Ku. Apakah kamu menyombongkan diri atau kamu (merasa) termasuk golongan yang (lebih) tinggi?”. (Iblis) berkata, “Aku lebih baik daripadanya, karena Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.” (QS. Shad: 75-76)

Setiap orang yang menentang syariat Allah hanya berdasarkan dengan logika maka pada hakekatnya dia mengikuti logika Iblis, karena Iblis menentang perintah Allah untuk sujud penghormatan kepada Nabi Adam karena menurut logika cekaknya dia lebih baik daripada Adam.

Pengikut Rasul sejati, mereka mendahulukan wahyu daripada akal, sedangkan pengikut Iblis mendahulukan akal daripada wahyu.

Abul Mudhaffar as-Sam’ani رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: “Perbedaan mendasar

antara kita (ahli sunnah) dengan ahli bid'ah adalah dalam masalah akal, mereka membangun agama mereka di atas akal dan menjadikan dalil mengikot kepada akal. Adapun ahlu Sunnah berkata: Asal dalam agama adalah *ittiba'* (mengikuti dalil), akal hanyalah mengikot. Seandainya asas agama ini adalah akal, tentunya makhluk tidak memerlukan wahyu dan Nabi, tidak ada artinya perintah dan larangan dan dia akan berbicara sesukanya. Seandainya dibangun di atas akal maka konsekwensinya adalah boleh bagi kaum mukminin untuk tidak menerima sesuatu sehingga menimbang dengan akal mereka terlebih dahulu".³⁵

Imam Ibnu Qayyim رحمته الله berkata: "Mempertentangkan antara akal dengan *naql* (dalil) merupakan sumber kerusakan di alam semesta, hal ini sangat bersebrangan dengan dakwah para Rasul sebab mereka mengajak umatnya untuk mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, maka terjadilah pertarungan antara pengikut Rasul dan para penentangannya. Para pengikut Rasul mendahulukan wahyu di atas pendapat dan akal, adapun pengikut Iblis dan sejawatnya maka mereka mendahulukan akal di atas wahyu."³⁶

35 *Al-Intishor Li Ashabil Hadits* hlm. 81-82.

36 *Mukhtashar Shawaiq Mursalah* 1/209.

Surat- Az-Zumar

Fungsikan Telinga Untuk Kebaikan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴾

“(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Az-Zumar: 18)

Telinga adalah anugerah Allah ﷻ kepada hamba, maka hendaknya seorang mensyukurinya dengan cara menggunakan telinga untuk mendengarkan hal-hal yang baik yang bisa menambah suburnya iman seperti lantunan ayat-ayat al-Qur’an, kajian-kajian ilmiah, dan lain sebagainya.

Sungguh termasuk kufur nikmat jika seorang menggunakan telinganya untuk mendengarkan hal-hal yang dimurkai Allah seperti nyanyian, ceramah-ceramah sesat dan menyimpang dan lain sebagainya.

Maka cerdaslah dalam menggunakan nikmat pendengaran. Jadikanlah ia jembatan untuk meraih ridha Allah ﷻ, jangan malah menjadi sarana meraih murka Allah ﷻ.

Surat Ghafir

Siksa Kubur Ada Dalam al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ﴾^(٤٦)

“Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”. (QS. Ghafir: 46)

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Ayat ini merupakan landasan pokok bagi Ahli sunnah untuk menetapkan adanya siksa kubur”.³⁷

Imam As-Suyuthi رحمته الله berkata: “Dalam kitab *Al-Aja'ib* oleh al-Kirmani dikatakan bahwa ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas tentang adanya siksa kubur”.³⁸

Dan masih banyak lagi lainnya seperti surat Ibrahim [14]: 27, Thaha [20]: 124, Nuh [71]: 25, at-Taubah [9]: 101 al-An'am [6]:

³⁷ Tafsirul Qur'anil Azhim 4/81.

³⁸ Al-Iklil fi Istinbathi Tanzil 3/1159.

93, as-Sajdah [32]: 101, al-Mu'minun [23]: 99, ath-Thur [52]: 47, al-Waqi'ah [56]: 83-94, an-Nahl [16]: 32 dan sebagainya.

Tentunya semua itu dengan bantuan kitab-kitab tafsir dan hadits para ulama Salaf terkemuka. Sungguh benar imam Ibnul Qayyim رحمته الله tatkala berkata: “Apabila anda menghayati hadits-hadits seputar siksa dan nikmat kubur niscaya anda akan mendapatinya telah menjelaskan dan memerinci makna ayat al-Qur'an”.³⁹

Hal ini sekaligus bantahan kepada sebagian kalangan yang mengatakan bahwa masalah siksa kubur tidak ada dalam al-Qur'an, padahal yang benar telah dijelaskan oleh Allah dalam banyak ayat di kitab-Nya. Berkata imam al-Qasthalani رحمته الله: “Sebagian kelompok beranggapan bahwa adzab kubur tidak disebutkan dalam al-Qur'an tetapi hanya disebutkan dalam hadits-hadits ahad. Oleh karenanya pengarang (Imam Bukhari) menyebutkan beberapa ayat yang menunjukkan siksa kubur untuk membantah mereka”.⁴⁰

39 *Ar-Ruuh* hal.134.

40 *Irsyad Saari* 3/468.

Surat Fushilat

Istiqamah Itu Berat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ ۗ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu tetaplah kamu (beribadah) kepada-Nya dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Dan celakalah bagi orang-orang yang mempersekutukan-(Nya).” (QS. Fushilat: 6)

Syaikhuna Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al Abbad رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Seorang hamba dituntut untuk berjuang sekuat tenaga agar meniti jalan yang lurus yaitu petunjuk Nabi dan jalan beliau. Jika tidak bisa, maka dia berusaha mendekati sebisa mungkin. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ﴾

“Istiqamahlah kepada-Nya dan mintalah ampun kepada-Nya.” (QS. Fushilat: 6)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah ﷻ menyebutkan perintah istighfar setelah perintah istiqamah sebagai isyarat bahwa seorang hamba sekalipun telah berupaya semampu mungkin untuk istiqamah pastilah akan ada kekurangan pada dirinya”.⁴¹

41 *Asyru Qowa'id fil Istiqamah* 8/232 (*Majmu' Muallafat wa Rasail*)

Surat Asy-Syura

Kaidah Tauhid Asma' Wa Sifat

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia. Dan Dia-lah Maha mendengar dan melihat.” (QS. Asy-Syura: 11)

Ayat ini merupakan kaidah penting dalam memahami tauhid Asma wa Sifat yaitu menetapkan apa yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ dalam al-Qur’an atau Rasulullah ﷺ dalam haditsnya yang shahih tanpa menyerupakan-Nya dengan sesuatupun.

Firman Allah ﷻ: ﴿لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ﴾ “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya” merupakan bantahan terhadap golongan Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk).

Adapun firman-Nya: ﴿وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ﴾ “Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. merupakan bantahan terhadap golongan yang merubah makna sifat dan mengingkarinya.⁴²

Imam Syaukani رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Barangsiapa yang memahami dan merenungi ayat mulia ini dengan sebenar-benarnya niscaya

42 *Taqrib Tadmuriyyah* hlm. 12 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin

dia akan meniti di atas jalan yang putih dan jelas di persimpangan perselisihan manusia dalam masalah sifat-sifat Allah. Lebih mantap lagi apabila engkau merenungi makna firman Allah ﷻ: “Dan Dia Maha mendengar lagi Maha melihat”. karena penetapan ini setelah peniadaan sesuatu yang serupa telah mengandung keyakinan yang mantap dan obat penawar hati.

Wahai pencari kebenaran, pegangilah hujjah yang jelas dan kuat ini, niscaya engkau dapat memberantas berbagai corak kebidahan dan meremukkan argumen para tokoh kesesatan dan ahli filsafat”.⁴³

43 *Fathul Qadir* 4/528

Surat Az-Zukhruf

Berpegang Pada Agama Bukanlah Radikal

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

“Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus”. (QS. Az-Zukhruf: 43)

Ayat ini perintah kepada kita agar berpegang teguh dan komitmen dengan ajaran Islam. Ini merupakan perintah Allah dan rasul-Nya, dan ini tidak ada kaitannya dengan radikalisme sedikitpun, karena Islam mencela sikap *ghuluw*, *tasyaddud*, *tanattu'* (berlebih-lebihan), atau dalam bahasa kita disebut: radikalisme, ekstrimisme, terorisme atau istilah semisalnya, karena akan membawa banyak dampak negatif seperti penganiyaan diri, terputus dari ketaatan, menghalagi manusia dari agama dan menodai keindahan agama Islam. Nabi ﷺ bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفِ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ
الْغُلُوفِ فِي الدِّينِ

“Wahai sekalian manusia, waspadalah kalian dari sikap berlebih-lebihan dalam agama karena sikap berlebih-lebihan dalam agama telah membinasakan orang-orang sebelum kalian.”⁴⁴

Beliau juga bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُونَ، قَالَهَا ثَلَاثًا

“Celakalah orang-orang yang berlebihan, beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali.”⁴⁵

Jadi radikal dan ekstrim itu adalah melampui garis Syariat, adapun komitmen dan tegar dalam prinsip agama -sekalipun banyak orang menyelisihi- sesuai bimbingan ulama maka itu adalah perintah dan kewajiban dari *Rabbul Alamin*. Jangan dicampur adukkan antara keduanya.

44 HR. Nasa'i 3057 dengan sanad shahih.

45 HR. Muslim: 2670

Surat Ad-Dukhan

Al-Qur'an Turun Malam Nisfu Sya'ban?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ ﴾

“Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan.”
(QS. Ad-Dukhan: 3)

Sebagian kalangan beyakinan bahwa malam *Nishfu Sya'ban* adalah malam *Lailatul Qadr*. Mereka berdalil dengan ayat ini, seraya mengatakan: “Maksud ayat ini adalah malam *Nishfu Sya'ban* sebagaimana diriwayatkan dari Makhul dan sebagainya”.

Namun ini adalah penafsiran yang lemah, karena maksud ayat tersebut adalah malam *Lailatul Qadr*. Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas: “Maksudnya adalah malam *Lailatul Qadr* sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Qur'an) pada malam kemuliaan.” (QS. Al-Qadr: 1)

Dan hal itu pada bulan Ramadhan, serbagaimana firman-Nya:

﴿ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ ﴾

“Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur’an.” (QS. Al-Baqarah: 185)

Barangsiapa mengatakan maksudnya adalah malam *Nishfu Sya’ban* sebagaimana diriwayatkan dari Ikrimah, maka sungguh dia telah jauh dari kebenaran, sebab al-Qur’an telah menegaskan bahwa al-Qur’an turun ada bulan Ramadhan”.

Pendapat Ibnu Katsir ini dikuatkan oleh sejumlah para ulama ahli tafsir, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari, ar-Razi, al-Qurthubi, asy-Syaukani, Ibnul ‘Arabi, asy-Syinqithi dan lain sebagainya.

Bahkan, dengan tegaskan Imam Ibnu Dihyah berkata: “Sangat aneh sekali apa yang disebutkan oleh sebagian ahli tafsir bahwa maksud malam berbarokah itu adalah malam nishfu Syaban. Alangkah jauhnya ucapan ini dari keimanan, ucapan ini telah mendustakan al-Qur’an, karena al-Qur’an tidak diturunkan pada bulan Syaban”.⁴⁶

46 *Maa Wadhuha was Tabana fi Fadhoili Syahri Syaban* hlm. 40-41

Surat Al-Jatsiyah

Antara Keadilan Islam dan Persamaan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴾

“Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, yaitu sama dalam kehidupan dan kematian mere-ka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu.” (QS. Al-Jasiyah: 21)

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan itu beda dengan persamaan. Allah Maha adil, tapi Allah tidak menyamakan derajat orang baik dengan orang jahat. Begitulah keadilan Islam, beda dengan hukum Demokrasi.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله menjelaskan: “Tidak ada dalam al-Qur’an perintah untuk persamaan, yang ada adalah perintah berbuat adil. Karena menyamakan segala sesuatu tidak sesuai dengan dalil dan akal”.⁴⁷

47 Syarh Aqidah Washitiyyah hlm. 230.

Surat Al-Ahqaf

Misteri Umur 40 Tahun

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
 وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ
 رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾



“Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdo’a, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai; dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada Engkau dan sungguh, aku

termasuk orang muslim.” (QS. Al-Ahqaf: 15)

Ayat ini adalah perintah bagi orang yang sudah menginjak usia 40 agar:

1. Banyak bersyukur atas nikmat-nikmat Allah padanya.
2. Berbakti kepada orang tuanya.
3. Banyak beramal shalih.
4. Perhatian kepada anak keturunannya.
5. Memperbanyak taubat kepada Allah.

Surat Muhammad

Kunci Kemenangan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن نَّصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُذْهِبْ أَعْدَاءَكُمْ ﴾

“Hai orang-orang mu’min, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”
(QS. Muhammad: 7)

Ayat mulia ini menjelaskan bahwa Allah ﷻ pasti menolong kaum mukminin untuk mengalahkan musuh-musuh Islam. Tapi bagi siapa? Bagi mereka yang menolong agama Allah. Itulah syarat utamanya.

Janji Allah ﷻ pasti benar, tidak akan meleset. Sejarah menjadi saksi bagaimana Allah menolong Nabi Muhammad ﷺ pada perang Badar, perang Ahzab dan perang-perang lainnya yang disaksikan dunia dengan rasa heran dan gelengan kepala.

Demikian pula para salaf shalih setelah Nabi ﷺ, mereka meraih kemenangan yang mengundang decak kekaguman sehingga agama Islam menyebar ke penjuru dunia. Sayangnya, mengapa kaum muslimin sekarang selalu pulang dengan kegagalan dan kekalahan? Apakah berarti Allah tidak menepati janji-Nya? Jangan

salahkan Allah!! Salahkan kita sebagai hamba-Nya!! Tanyakanlah kepada kita sekarang: Apakah mereka telah mentauhidkan Allah dan beriman dengan keimanan yang sebenarnya?! Ataukah mayoritas mereka masih bergelimang dengan kesyirikan, kebid'ahan dan kemaksiatan?! Bila keadaan mereka seperti ini lalu memohon kemenangan kepada Allah ﷻ, maka perumpamaan mereka seperti seorang pekerja yang meminta gaji pada tuannya padahal dia tidak bekerja. Sungguh tak berakal sekali orang seperti ini!

Camkanlah baik-baik apa yang diceritakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله dalam kitabnya *Al-Istighatsah fi Ar-Radd ala Al-Bakri 2/631-633*: “Tatkala pasukan Tartar hendak memasuki Damaskus, para ulama tidak langsung bangkit memerangi mereka karena melihat mayoritas pasukannya masih banyak yang bersandar kepada sebuah kuburan, bahkan panglima mereka sendiri pernah mengatakan:

“Wahai orang-orang yang takut pada pasukan Tartar, berlindunglah ke kuburan Abu Umar, niscaya dia akan menyelamatkan kalian dari mara bahaya.”

Kemudian para ulama bangkit mengajarkan aqidah kepada manusia. Akhirnya tatkala mereka bertauhid, Allah ﷻ memberikan kemenangan kepada mereka”.

Oleh karena kewajiban kaum muslimin saat ini di setiap jajaran, baik pemerintah, organisasi, aktivis da'wah, umat dan semua kalangan adalah memperbaiki aqidah dan keimanan sehingga mendapatkan kejayaan Islam sebagaimana diraih oleh para pendahulu kita. Inilah solusi utama keterpurukan umat saat ini. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” (QS. Ar-Ra’du: 11)

Sungguh benar apa yang dikatakan Imam Malik bin Anas رحمته الله:

لَا يَصْلُحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أَوَّلُهَا

“Umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan (meniru) bagaimana generasi awalnya menjadi baik.”⁴⁸

48 Al-I'tisham 1/115 karya Asy-Syathibi

Surat Al-Fath

Ilmu dan Amal

Allah ﷻ berfirman:

﴿هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا﴾

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi.” (QS. Al-Fath: 28)

Para ulama menafsirkan: Makna “petunjuk” yaitu ilmu yang bermanfaat, sedangkan makna “agama yang benar” yaitu amal shalih. Ilmu dan amal adalah dua anak kembar yang saling berkaitan dan dua tonggak utama dalam beragama.

Inilah yang harus menjadi prioritas hidup kita yaitu menyibukkan diri dengan menuntut ilmu agama serta mengamalkannya.

Surat Al-Hujurat

Selektiflah Menerima Berita, Awat Hoax

Allah ﷻ berfirman:

﴿يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.” (QS. Al-Hujurat: 6)

Dalam ayat ini terdapat pelajaran berharga bagi setiap mukmin yang perhatian terhadap agama dalam berinteraksi dengan saudaranya seiman, hendaknya selektif terhadap hembusan isu yang bertujuan untuk meretakkan barisan, memperuncing api permusuhan dan memperlebar sayap perpecahan.

Lebih-lebih lagi jika hal itu menyangkut kehormatan negara, pemerintah atau ulama maka selektif harus lebih ditingkatkan.

Islam mengajarkan kepada kita agar selektif dalam menyikapi berita, sebab tidak semua berita yang terima mesti benar adanya sesuai fakta, lebih-lebih pada zaman sekarang dimana kejujuran sangat mahal harganya. Ibnu Baadis mengatakan: “Tidak semua yang kita dengar dan kita lihat, harus diyakini oleh hati hati kita,

namun hendaknya kita mengeceknya dan memikirkannya secara matang. Jika memang terbukti dengan bukti nyata maka kita mempercayainya namun jika tidak maka kita meninggalkannya”.⁴⁹

Apalagi jika berita tersebut menyangkut kehormatan para ulama, maka harus lebih selektif lagi. Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله: “Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti, tidak boleh mencukupkan diri hanya pada isu yang beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada celaan kepada seorang ulama”.⁵⁰

49 *Ushul Hidayah* hlm. 97

50 *Dzail Tlbr Al-Masbuk* hal. 4 oleh as-Sakhawi, dari *Qashasun La Tasbutu* 2/16 oleh Masyhur bin Hasan Salman.

Surat Qaaf

Kunci Menggapai Hidayah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaaf: 37)

Dalam ayat mulia ini, Allah ﷻ telah menggabung tiga kunci untuk menggapai hidayah, yaitu:

1. Keikhlasan hati dalam menginginkan kebenaran. Ini berkaitan dengan niat dan tempatnya adalah dalam hati.
2. Mendengarkan secara baik. Ini kaitannya dengan telinga.
3. Memahami secara jernih. Ini kaitannya dengan akal.

Jika salah satu dari tiga kunci ini tidak terpenuhi maka dia tidak akan memperoleh hidayah dengan sempurna.⁵¹

51 *Syarh Mandzumatil Haq* hlm. 18 karya Dr. Ahmad Al Qadhi

Surat Adz-Dzariyat

Apa Visi Misi Hidupmu?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ayat ini sangat penting sekali dan harus kita tanamkan dalam hati kita dan kita ingat selalu dalam pikiran kita agar kita tahu arah dan visi misi hidup kita, apa alasan kita ada di panggung dunia.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata: “Kita hidup di dunia ini bukan sekedar untuk makan, minum, berfoya-foya layaknya binatang, namun kita hidup ini untuk mempersiapkan bekal akhirat kita menghadap Allah”.⁵²

Ibadah tak sekedar shalat dan puasa semata, tetapi semua ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik amalan lisan, hati atau amalan anggota badan.

Jadi ibadah itu luas cakupannya, jangan mempersempit makna ibadah dan jangan salah faham tentang konsep ibadah.

52 Syarh Al Kaafiyah Asy Syafiyah 4/379.

Surat Ath-Thur

Tips Menghadapi Omongan Orang

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٤٨﴾ وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَإِدْبَرَ النُّجُومِ ﴿٤٩﴾ ﴾

“Dan bersabarlah (Muhammad) menunggu ketetapan Tuhanmu, karena sesungguhnya engkau berada dalam pengawasan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika engkau bangun. Dan pada sebagian malam bertasbihlah kepada-Nya dan (juga) pada waktu terbenamnya bintang-bintang (pada waktu fajar).” (QS. Ath-Thur: 48-49)

Ayat ini hiburan bagi kita jika mendapatkan omongan orang yang gak enak maka lakukan beberapa tips berikut:

1. Sabar dengan takdir Allah ﷻ.
2. Sibukkan diri dengan ibadah terutama shalat.
3. Banyak berdzikir kepada Allah ﷻ.

Yakinlah bahwa omongan orang gak ada ujungnya, maka jangan terbuai dengan omongan mereka, yang penting perbaiki hubunganmu dengan Allah ﷻ.

Surat An-Najm

Antara Wahyu dan Hawa Nafsu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۚ ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu (al-Qur’an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur’an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 3-4)

Dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan bahwa pilihan dalam hidup hanya ada dua, yaitu antara mengikuti hawa nafsu atau mengikuti wahyu.

Jika seorang tidak mengikuti wahyu berarti dia mengikuti hawa nafsu. Jika dia mengikuti hawa nafsu maka berarti tidak mengikuti wahyu.

Wahyu dan hawa nafsu tidak bisa bersatu. Hawa nafsu harus tunduk kepada wahyu, jangan sebaliknya wahyu yang tunduk kepada hawa nafsu.⁵³

53 Lihat *Ash Shawa’iqul Mursalah* 3/1052, *l’lamul Muwaqqi’in* 1/298 karya Ibnu Qayyim

Surat Al Qamar

Mukjizat Terbelahnya Bulan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴾

“Telah dekat (datangnya) hari kiamat dan telah terbelah bulan.”
(QS. Al-Qamar: 1)

Ayat ini menunjukkan kepada kita dua faidah penting:

1. Kiamat telah dekat

Hari kiamat pasti terjadi dan itu sudah dekat, hanya saja kapan pastinya itu rahasia Allah ﷻ. Tidak ada makhluk pun yang mengetahui kapan kiamat terjadi. Siapa yang mengaku mengetahui waktu terjadinya kiamat maka dia adalah Dajjal pendusta.

2. Mukjizat terbelahnya bulan

Apabila kita membaca Kitabullah, ternyata Allah ﷻ telah mengkhabarkan kepada kita bahwa bulan telah terbelah. Dan apabila kita membaca hadits-hadits Rasulullah ﷺ, ternyata telah tetap dalam kitab shahih dan selainnya dari jalur yang mutawatir bahwa hal itu terjadi di masa Nabi ﷺ. Dan apabila kita membaca ucapan para ahli ilmu, ternyata mereka telah bersepakat tentang hal ini.

Dengan demikian, tidaklah dianggap keganjilan orang yang ganjil dan kemustahilan orang yang ragu-ragu. Alangkah bagusnya ucapan Abu Ishaq az-Zujaj dalam *Ma'anil Qur'an*, "Sebagian ahli bid'ah yang dibutakan hatinya oleh Allah telah mengingkari terbelahnya bulan. Dengan perilakunya tersebut mereka telah menyerupai orang-orang non-muslim. Tidak ada alasan bagi akal untuk mengingkarinya, karena bulan adalah makhluk ciptaan Allah ﷻ. Dia melakukan sesuai kehendak-Nya, sebagaimana Dia akan memusnahkannya kelak hari kiamat".⁵⁴

54 *Ikmalul Muklim*, Al Qadhi 'Iyadh 8/333

Surat Ar-Rahman

Surga Untuk Mereka Yang Takut Kepada-Nya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ ﴾

“Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.” (QS. Ar-Rahman: 46)

Ayat mulia ini menunjukkan keutamaan orang yang takut kepada Allah dengan meninggalkan larangan, melaksanakan perintah, dan segera berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah ﷻ menjanjikan untuk mereka dua surga, surga karena melaksanakan perintah, dan surga karena meninggalkan larangan. Ada juga yang mengatakan, surga dunia dan surga akhirat.

Ya Allah, anugerahkanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang bisa menghalangi kami antara kami dan maksiat pada-Mu.

Surat Al-Waqi'ah

Kejernihan Hati Untuk al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴾

“Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS. Al-Waqi'ah: 79)

Ayat ini menunjukkan faidah yang tersurat dan tersirat. Yang tersurat yaitu bahwa yang berhak menyentuh al-Qur'an adalah orang yang suci dari hadats dan najis.

Adapun yang tersirat, bahwa tidak ada yang bisa menyelami kandungan al-Qur'an kecuali orang-orang yang memiliki hati yang bersih dan jernih. Adapun hati yang kotor dan penuh noda maka tidak bisa memahami hidayah al-Qur'an. Maka bersihkanlah hatimu jika ingin memahami al-Qur'an.⁵⁵

55 Lihat *Jami'ul Masail* Ibnu Taimiyyah 4/65

Surat Al-Hadid

Siraman Air Hujan dan al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿﴾ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ ﴿١٦﴾ أَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحْيِي الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٧﴾ ﴿﴾

“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik. Ketahuilah olehmu bahwa Sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya.” (QS. Al-Hadid: 16–17)

Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata: “Allah ﷻ menyebutkan ayat kedua setelah ayat sebelumnya sebagai pemberitahuan bahwasanya sebagaimana Allah ﷻ menghidupkan bumi setelah mati, maka demikian juga Allah ﷻ yang melunakkan hati dengan keimanan dan petunjuk setelah kerasnya hati dengan tumpukan dosa dan maksiat. Semoga Allah ﷻ melakukan hal itu kepada kita. Sesungguhnya Allah Maha Dermawan lagi Maha Mulia.”⁵⁶

56 *Fadha'il Qur'an* hlm. 111,

Surat Al-Mujadilah

Ilmu Mengangkat Derajat Hamba

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴾ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini sangat penting sekali, dimulai oleh Allah ﷻ dengan panggilan iman “Wahai orang-orang yang beriman” yang menunjukkan bahwa ayat ini penting diperhatikan dan menunjukkan konsekwensi keimanan hamba.

Ayat ini menjelaskan adab bermajlis terutama dalam majlis ilmu karena adab sah satu kunci meraih ilmu.

Ayat ini juga menjelaskan keutamaan ilmu, dimana ilmu mengangkat derajat seorang hamba di sisi Allah bahkan juga di sisi manusia.

Surat Al-Hasyr

Adab Kepada Para Sahabat Nabi

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا
إِنَّكَ رءُوفٌ رَحِيمٌ﴾

“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar), mereka berdo’a, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, Sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hasyr: 10)

Ayat ini menunjukkan anjuran untuk mendo’akan saudara-saudara kita yang beriman dan menghilangkan noda kebencian terhadap mereka, terutama mereka yang telah berjasa mendahului kita dalam keimanan seperti para sahabat Nabi dari kalangan Muhajirin dan Anshar sebagai *siyaq* (konteks) ayat sebelumnya.

Demikian adab dan aqidah Ahli Sunnah wal Jama’ah terhadap para sahabat, setiap kali disebut nama mereka, mereka berdo’a

Radhiyallahu Anhu (Semoga Allah meridhai mereka). Berbeda dengan kaum Syiah Rafidhah yang membenci para sahabat, mengkafirkan dan melaknat mereka. Sungguh itu adalah kesesatan yang amat nyata.

Surat Al-Mumtahanah

Nikah Beda Agama

Allah ﷻ berfirman:

﴿يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا جَآءَكُمُ الْمُؤْمِنٰتُ مِهْجِرٰتٍ فَاَمْتَحِنُوْهُنَّ ۗ اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِاٰيٰمِنِهِنَّ ۗ فَاِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنٰتٍ فَلَا تَرْجِعُوْهُنَّ اِلَى الْكٰفِرِيْنَ لَا هُنَّ حِلٌّ لَّهُمْ وَلَا هُمْ يَحِلُّوْنَ لَهُنَّ وَاَنْتُمْ مَّا اَنْفَقُوْا وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اَنْ تَنْكِحُوْهُنَّ اِذَا ءَايَتُمُوهُنَّ اُجُوْرُهُنَّ وَلَا تُمْسِكُوْا بِعَصَمِ الْكٰفِرِيْنَ وَسَلُّوْا مَّا اَنْفَقْتُمْ وَّلَيْسَ لَكُمْ اَنْفُقُوْا ذٰلِكُمْ ۗ حٰكُمُ اللّٰهُ يَحْكُمُ بَيْنَكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حٰكِيْمٌ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman Maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan)

dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Mumtahanah: 10)

Ayat ini dengan tegas melarang nikah beda agama yaitu wanita muslimah menikah dengan non muslim. Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata: “Ayat inilah yang mengharamkan pernikahan perempuan muslimah dengan lelaki musyrik (non Muslim)”.⁵⁷

Imam asy-Syaukani رحمته الله juga berkata: “Dalam firman Allah ini terdapat dalil bahwa wanita mukminah tidak halal (dinikahi) orang kafir”.⁵⁸

Masalah haramnya nikah beda agama sudah menjadi kesepakatan ulama tanpa ada perselisihan ulama. Ibnul Mundzir رحمته الله berkata: “Seluruh ahli hukum Islam sepekat tentang haramnya pernikahan wanita muslimah dengan laki-laki beragama Yahudi atau Nasrani atau lainnya”.⁵⁹

57 *Tafsir Qur'anil Adzim* 4/414

58 *Fathul Qodir* 5/215.

59 *Al-Ijma'* hlm. 250

Surat Ash-Shaf

Menolong Agama Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ
 أَنصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنصَارُ اللَّهِ فَتَمَنَّطَ طَائِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ
 وَكَفَرَتَ طَائِفَةٌ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penolong-pe-
 nolong (agama) Allah sebagaimana Isa putra Maryam telah ber-
 kata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, “Siapakah yang
 akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama)
 Allah?” Pengikut-pengikutnya yang setia itu berkata, “Kamilah
 penolong-penolong (agama) Allah,” lalu segolongan dari Bani
 Isra’il beriman dan segolongan (yang lain) kafir; lalu Kami beri-
 kan kekuatan ke-pada orang-orang yang beriman terhadap mu-
 suh-musuh mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang yang
 menang.” (QS. Ash-Shaf: 14)

Ayat yang mulia ini merupakan seruan Allah ﷻ kepada ahli
 iman untuk menjadi penolong-penolong Allah. Ayat ini men-
 jadi istimewa karena didahului dengan panggilan “Wahai orang-
 orang yang beriman”. Ayat-ayat dalam al-Qur’an yang didahului

seruan tersebut cukup banyak, kurang lebih sembilan puluh ayat. Semuanya berisi hal-hal penting yang semestinya diketahui seorang muslim agar meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seruan-seruan tersebut mencakup permasalahan seputar aqidah, ibadah, akhlak, mu'amalat, hukum dan lain sebagainya.⁶⁰

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menyeru kepada orang-orang yang beriman kepada Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai nabinya untuk menjadi penolong-penolong Allah yaitu dengan menolong agama-Nya, nabi-Nya dan para kekasih-Nya dari orang-orang yang beriman.

Maka hendaknya kalian wahai kaum muslimin untuk menjawab seruan tersebut seperti jawaban para pembela Isa bin Maryam tatkala beliau menyeru mereka: “Siapa yang membantu untuk menolong agama Allah”. Mereka menjawab: “Kamilah para penolong Allah”.

Tanyakanlah kepada diri kita masing-masing: “Apa jawaban kita terhadap seruan Allah ini?! Sudahkah kita siap menjadi penolong-penolong Allah”?!

60 Lihat “*Nida'atur Rahman li Ahli Iman*” karya Syaikh Abu Bakar al-Jazairi.

Surat Al-Jumu'ah

Mencari Rezeki Usai Shalat Jumat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ
وَأذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu'ah: 10)

Dari ayat ini diambil dalil oleh para ulama salaf tentang ketutamaan mengais rezeki usai shalat jumat dan bahwasanya hal itu merupakan salah satu faktor keberkahan rezeki bagi seorang hamba.

Arak bin Malik apabila usai shalat jumat maka beliau berdiri di depan masjid seraya mengatakan: “Ya Allah, aku telah memenuhi panggilan-Mu, aku sudah shalat jumat yang Engkau wajibkan, lalu aku mengais rezeki seperti yang Engkau anjurkan, maka berikanlah rezeki padaku, karena Engkau adalah sebaik-baik pemberi rezeki.” Diriwayatkan Ibnu Abi Hatim.

Dan diriwayatkan dari sebagian salaf bahwa beliau mengatakan: “Barangsiapa yang jual beli hari jumat setelah shalat maka

Allah akan memberkahinya tujuh puluh kali lipat.”⁶¹

Mari kita praktekan ayat ini dan yakinlah bahwa Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan rezeki kita. Tapi jangan lupa ikut shalat jumat dulu dan jangan sampai kita tersibukkan oleh dunia sehingga malah melalaikan kita dari ibadah dan akhirat.

61 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* 18/96 dan *Tafsir Ibnu Katsir* 8/122.

Surat Al-Munafiqun

Kaum Munafiqun, Musuh Dalam Selimut

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafiq:

﴿ وَإِذَا رَأَيْتَهُمْ تُعْجِبُكَ أَجْسَامُهُمْ وَإِنْ يَقُولُوا تَسْمَعُ لِقَوْلِهِمْ كَأَنْهُمْ
خُشْبٌ مِّنْ سُنْدَةٍ يُحْسَبُونَ كُلَّ صَيْحَةٍ عَلَيْهِمْ هُمُ الْعَدُوُّ فَاحْذَرْهُمْ فَنَالَهُمُ اللَّهُ
أَنِّي يُؤْفَكُونَ ﴾

“Dan apabila engkau melihat mereka, tubuh mereka mengagumkanmu. Dan jika mereka berkata, engkau mendengarkan tutur-katanya. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira bahwa setiap teriakan ditujukan kepada mereka. Mereka itulah musuh (yang sebenarnya), maka waspadalah terhadap mereka; Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari kebenaran)?” (QS. Al-Munafiqun: 4)

Allah ﷻ menyebut kalimat musuh dalam al-Qur’an untuk tiga golongan:

1. **Syetan.** Allah ﷻ menyebutnya sebagai musuh nyata agar kita tidak tertipu dengan godaannya.

﴿ إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴾

“*Sungguh, setan itu musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh, karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya agar mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*” (QS. Fathir: 6)

2. **Orang kafir.** Allah ﷻ juga menyebut mereka sebagai musuh yang nyata.

﴿ إِنَّ الْكٰفِرِيْنَ كَانُوْا لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ﴾

“*Sesungguhnya orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu.*” (QS. An-Nisa’: 101)

3. **Orang munafiq,** sebagaimana dalam ayat di atas.

Bahkan dalam ayat ini, Allah menyebut kaum munafiq dengan *Al’Aduwu* (هُرِّدُوْا فَاَحْذَرُوْهُمْ) sebagai isyarat bahwa mereka musuh yang sangat berbahaya, karena mereka lebih halus dan menikam dari dalam sehingga banyak yang silau, berbeda dengan syetan dan orang kafir yang jelas permusuhannya.

وُظْلَمَ ذَوِي الْقُرْبَىٰ أَشَدَّ مَضَاضَةً ... عَلَى الْمَرْءِ مِنْ وَقْعِ الْحَسَامِ الْمُهَدِّدِ

Kedzaliman orang dekat itu lebih menyakitkan

*Bagi seorang daripada tusukan pedang tajam India.*⁶²

Oleh karena itu, Allah ﷻ banyak membongkar tirai mereka dalam al-Qur’an, bahkan ada surat khusus dalam al-Qur’an

62 *Khizanatul Adab*, 1/421

dengan nama “*Al Munafiqun*”.

Begitu juga perhatikan di awal surat Al-Baqarah, Allah ﷻ menyebutkan tiga golongan, orang bertaqwa, orang kafir, dan orang munafiq. Tentang orang bertaqwa 4 ayat, tentang orang kafir 2 ayat, adapun tentang orang munafiq 13 ayat.

Apalagi, munafiq zaman sekarang lebih parah daripada di zaman Nabi, karena zaman dulu mereka menampakkan islam dan menyembunyikan kekufuran, sedangkan zaman sekarang mereka menampakkan kekufuran dengan bertopeng Islam.

Surat At-Taghabun

Kafirnya Para Pengingkar Hari Kebangkitan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ زَعَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ لَنْ يُبْعَثُوا قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْ ﴿٧﴾ وَذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴾

“Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), “Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan.” Dan yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. At-Taghabun: 7)

Ayat ini dengan tegas menunjukkan bahwa orang yang tidak percaya adanya hari kebangkitan dan hari akhir hukumnya kafir.

Ada **dua faidah** bahasa dari ayat ini:

Pertama: Lafadz زَعَمٌ dalam bahasa Arab sering digunakan untuk perkara yang bathil dan hal yang meragukan. Oleh karena dalam al-Qur’an digunakan untuk celaan, sebagaimana ditegaskan oleh

Al Munawi.⁶³

Kedua: Allah menegaskan kebenaran adanya hari kebangkitan dengan tiga *taukid* (penguat):

1. Sumpah
2. Lam Taukid
3. Nun Taukid

Maka siapapun yang meragukan adanya hari kebangkitan, berarti dia meragukan hal yang dipastikan oleh Allah ﷻ.

63 At Tauqif ala Muhimmati Ta'arif 1/386.

Surat Ath-Thalaq

Bumi Tujuh Tingkat Seperti Langit

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِنَعْلَمَ مَا
أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾ ﴿١٢﴾

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan dari (penciptaan) bumi juga serupa. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menciptakan langit tujuh tingkat, demikian juga bumi semisalnya yaitu tujuh tingkat juga, sebagaimana dijelaskan dalam beberapa hadits Nabi ﷺ. Di antaranya sabda Nabi ﷺ:

مَنْ أَقْتَطَعَ شِبْرًا مِنَ الْأَرْضِ ظُلْمًا طَوَّقَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ سَبْعِ
أَرْضِينَ

“Barangsiapa yang merampas sejengkal tanah secara dzalim maka Allah akan memikulkan padanya kelak di akhirat dari tujuh bumi.”

Inilah juga yang disebutkan para ulama ahli tafsir seperti Ibnu Katsir⁶⁴, As Sa'di⁶⁵, Syaikh Utsaimin⁶⁶ dan lain-lain.

64 *Tafsir Al Qur'anil Adhim* 8/156.

65 *Taisirul Karim Ar Rahman* hlm. 1034

66 *Tafsir Surat Al Baqarah* 3/436.

Surat At-Tahrim

Tanggung Jawab Terberat Orang Tua

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”
(QS. At-Tahrim: 6)

Ali bin Abu Thalib رضى الله عنه menjelaskan makna melindungi dari neraka, Maksudnya, ajari dan didiklah mereka.⁶⁷

Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik putra-putrinya. Oleh karenanya, Islam sangat memperhatikan masalah pendidikan anak. Rasulullah ﷺ bersabda:

67 Tafsir Ibnu Katsir 4/418

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِ
بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya ... dan seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (Muttafaq Alaihi)

Maka sudah semestinya orang tua mendidik anak-anak mereka serta mengajari mereka tentang perkara-perkara agama, terutama tauhid, ibadah, dan akhlak.

Surat Al-Mulk

Amalan Terbaik

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾

“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.” (QS. Al-Mulk: 2)

Fudhail bin ‘iyadh رَضِيَ اللهُ عَنْهُ mengatakan “yang lebih baik amalnya” adalah yang lebih ikhlas karena Allah dan lebih sesuai tuntunan Rasulullah ﷺ.

Itulah dua syarat dan barometer diterimanya amal seorang hamba di sisi Allah ﷻ. Jika salah satunya tidak terpenuhi maka amal hamba sia-sia tiada artinya, hanya lelah dan buang-buang waktu semata.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa hal terpenting di sisi Allah adalah kualitas ibadah bukan sekedar kuantitas semata. Oleh karenanya, para sahabat yang merupakan alumnus sekolah binaan Nabi ﷺ semisal Abdullah bin Mas’ud, Ubai bin Ka’ab, dan lainnya mengingatkan kita semua agar dalam beribadah lebih memprioritaskan kualitas bukan sekedar kuantitas.

الإِقْتِصَادُ فِي السُّنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الإِجْتِهَادِ فِي بِدْعَةٍ

*“Sederhana dalam sunnah lebih baik daripada semangat namun bid’ah”.*⁶⁸

Maka sebelum engkau melangkah melakukan ibadah, pastikan amal tersebut ada tuntunannya dari Nabi yang mulia. Jika tidak, maka dia akan sia-sia belaka tiada berguna, bagaikan pengembara yang berkelana membawa koper namun isinya adalah bebatuan bukan perbekalan, hanya memberatkan saja tanpa manfaat. Alangkah indahnya ucapan Ibnul Qayyim Al Jauziyyah رحمته الله: “Orang yang beribadah namun tidak ikhlas dan ittiba’ bagaikan orang musafir yang mengisi tas nya dengan pasir, hanya memberatkannya dan tidak bermanfaat baginya”.⁶⁹

68 *As Sunnah*, Al Marwazi hlm. 304

69 *Al Fawaid* hlm. 62.

Surat Al-Qalam

Memahami Sifat Betis Bagi Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ﴾^{٤٢}

“(Ingatlah) pada hari ketika betis disingkapkan dan mereka diseru untuk bersujud; maka mereka tidak mampu.” (QS. Al-Qalam: 42)

Ayat ini ditafsirkan oleh Nabi ﷺ dalam beberapa hadits, diantaranya:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: يَكْشِفُ رَبُّنَا عَنْ سَاقِهِ، فَيَسْجُدُ لَهُ كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ، وَيَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ فِي الدُّنْيَا رِيَاءً وَسُمْعَةً، فَيَذْهَبُ لِيَسْجُدَ، فَيَعُودُ ظَهْرُهُ طَبَقًا وَاحِدًا

Dari Abu Sa'id al-Khudri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata; Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Rabb kita menyingkap betis-Nya, maka seluruh mukmin dan mukminah akan sujud kepadanya, sehingga tinggal orang yang sujud di dunia karena riya' dan sum'ah (pamer), mereka ingin sujud tetapi punggungnya beku.”⁷⁰

70 HR. Bukhari 8/663-664 -fath-, dan Muslim 1/114-117

Alangkah indahnya ucapan Imam asy-Syaukani رحمته الله tatkala berkata: “Sungguh Allah telah mencukupkan kita dalam penafsiran ayat ini dengan apa yang telah shahih dari Rasulullah ﷺ. Dan hal itu sama sekali tidak mengharuskan *tajsim* dan *tasybih* (menyerupakan Allah dengan makhluk), karena tidak ada sesuatu-pun yang serupa dengan-Nya.

دَعُوا كُلَّ قَوْلٍ عِنْدَ قَوْلِ مُحَمَّدٍ ... فَمَا آمِنُ فِي دِينِهِ كَمَخَاطِرِ

“Tinggalkan semua ucapan di hadapan sabda Nabi

Tidaklah orang yang aman dalam agamanya seperti orang ketakutan.”⁷¹

71 Fathul Qadir 5/278

Surat Al-Haaqah

Keagungan Malaikat Pemikul Arsy

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْمَلَكُ عَلَىٰ أَرْجَائِهَا وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ ﴾

“Dan para malaikat berada di berbagai penjuru langit. Pada hari itu delapan malaikat menjunjung ‘Arsy (singgasana) Tuhanmu di atas mereka.” (QS. Al-Haaqah: 17)

Dalam ayat ini Allah ﷻ mengabarkan bahwa Arsy-Nya yang agung kelak akan dipikul oleh 8 Malaikat yang agung. Nabi ﷺ bersabda:

أُذِنَ لِي أَنْ أَحَدَّثَ عَنْ مَلِكٍ مِنْ مَلَائِكَةِ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ حَمَلَةِ الْعَرْشِ إِنَّ مَا بَيْنَ شَحْمَةِ أُذُنِهِ إِلَى عَاتِقِهِ مَسِيرَةُ سَبْعِمِائَةِ عَامٍ

“Diizinkan padaku untuk menceritakan salah satu Malaikat dari malaikat-malaikat Allah pembawa Arsy bahwasanya antara daun telinganya sampai pundaknya sejauh perjalanan tujuh ratus tahun.”⁷²

72 HR. Abu Dawud 4727 dan dishahihkan al-Albani

Jika itu gambaran salah satu Malaikat saja, lantas bagaimana dengan kebesaran Arsy Allah ﷻ, dan bagaimana lagi dengan kebesaran Allah? Maha besar dan Maha agung Allah. Kami mohon ampun kepada-Mu.

Surat Al-Ma'arij

Hukum Onani

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ هُمْ لِغُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٢٩﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ ﴿٣٠﴾ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٣١﴾ فَمَنِ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٣٢﴾ ﴾

“Maka barangsiapa mencari di luar itu (seperti zina, homoseks dan lesbian), mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, sesungguhnya mereka tidak tercela.” (QS. Al-Ma’arij: 29-31)

Imam Ibnu Katsir رحمته الله menyebutkan bahwa Imam Syafi’i dan para ulama lainnya berdalil dengan ayat yang mulia ini tentang haramnya onani, karena yang dibolehkan oleh Allah ﷻ dalam ayat ini hanya hubungan lewat jalur pernikahan dan perbudakan, selain itu tidak boleh, termasuk diantaranya adalah onani.⁷³

Kesimpulan tentang masalah onani adalah sebagai berikut:

1. Apabila dengan tangan istrinya maka boleh dengan kesepatan ulama.

73 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* 5/463, surat Al-Mukminun: 5

2. Apabila dengan tangan wanita asing maka haram dengan kesepakatan ulama.
3. Apabila dengan tangan seorang lelaki sebagai ganti istrinya maka haram.
4. Apabila untuk meredam syahwatnya maka haram menurut pendapat yang kuat. Adapun apabila untuk membendung homoseks dan zina maka boleh setelah dia berusaha puasa dan bertaqwa semampunya.⁷⁴

74 Lihat *Ta'liq Syaikh Masyhur bin Hasan terhadap risalah Bulughul Muna fii Hukmil Istimna* hlm. 7 oleh asy-Syaukani.

Surat Nuh

Istighfar, Kunci Pembuka Pintu Rezeki

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمِدُّكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ ﴾

“Maka aku (Nuh) katakan kepada mereka: “Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” niscaya Dia akan mengirinkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10–12)

Al-Qurthubi رَحِمَهُ اللهُ عَلَّمَ mengatakan ketika menafsirkan ayat ini: “Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa istighfar merupakan salah satu sebab yang mendatangkan rezeki dan turunnya hujan”.

Jafar Ash Shadiq pernah berpesan kepada Ats-Tsauri: “Wahai Sufyan, jika rezekimu terasa seret, maka perbanyaklah istighfar”.⁷⁵

Ibnu Subaih رَحِمَهُ اللهُ عَلَّمَ berkata: “Pernah ada seorang datang mengadu kepada Hasan Bashri akan kemarau yang berkepanjangan, maka

75 At Targhib karya Ibnu Syahin, hlm. 342

beliau berkata kepada orang tersebut: “Perbanyaklah istighfar/ minta ampun kepada Allah!”, Ada orang datang lagi mengeluhkan kemiskinan yang menimpanya, maka beliau berkata kepadanya: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”.

Orang ketiga datang mengadu seraya berkata: “Tolong do’akan saya agar dikarunia anak!”. Beliau pun menjawab: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”.

Orang keempat datang juga mengeluhkan kebunnya yang gersang, beliau pun tetap berkata: “Perbanyaklah istighfar kepada Allah!”.

Kamipun heran akan jawabannya yang selalu itu tak berubah dan menanyakannya kepada beliau, lalu beliau berkata: “Jawaban itu bukan dariku, bukankah Allah ﷻ telah berfirman dalam surat Nuh: 10-12:

﴿ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾ ﴾

“Maka aku katakan kepada mereka:”Mohonlah ampun kepada Rabbmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun” niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.”⁷⁶

Dan perlu diketahui bahwa istighfar bukan hanya sekedar di lisan saja, melainkan meliputi penyesalan dalam hati dan tekad

76 Tafsir Qurthubi 18/261

untuk tidak mengulangnya lagi. Lisan beristighfar meminta ampun kepada Allah ﷻ, sedang anggota badan memperbanyak amal shalih.

Janganlah kita sombong, akuilah bahwa diri kita banyak melakukan dosa. Bukankah di antara kita masih banyak meninggalkan shalat lima waktu padahal perbuatan itu merupakan dosa besar?! Adakah di antara kita yang menyesal karena perbuatan dosa tersebut?!! Demi Allah, kemaksiatan yang kita lakukan sangat berpengaruh pada keamanan dan perekonomian bangsa.

Surat Al-Jin

Aliran-Aliran di Alam Jin

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَنَّا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ۗ ﴾

“Dan sesungguhnya di antara kami (jin) ada yang shalih dan ada (pula) kebalikannya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda”.
(QS. Al-Jin: 11)

As Suddi رحمته الله menjelaskan tentang makna ayat ini: Di alam Jin ada aliran-aliran seperti di alam manusia, ada Qodariyyah, Murjiah, Rafidhah, Khawarij, Syiah, Sunni dan sebagainya.

Imam Ibnu Katsir رحمته الله membawakan riwayat sebagai berikut: Diriwayatkan oleh Ahmad bin Sulaiman an Najjad dengan sanadnya dari A'masy. A'masy bercerita bahwa suatu ketika ada jin yang mendatangi beliau. Beliau lantas bertanya kepada jin tersebut, “Apa makanan yang paling kalian sukai”. “Nasi”, jawab jin tersebut. A'masy mengatakan, “Lantas kami bawakan nasi kepadanya. Lantas aku melihat suapan nasi terangkat tanpa melihat adanya sosok”. A'masy bertanya kepada jin tersebut, “Apakah di tengah-tengah kalian terdapat berbagai aliran sesat yang ada di dunia manusia?”. “Ada”, jawab jin tersebut. “Menurut kalian bagaimana status jin yang menganut keyakinan Rafidhah (baca:

Syiah)?”, tanya A’masy. “Yang paling jahat di tengah-tengah kami”, jawab jin tersebut. Riwayat ini dinilai shahih sampai A’masy oleh al Hafizh Abul Hajjaj al Mizzi.⁷⁷

Ahmad bin Nashr رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: Saya pernah mendapati seorang yang kesurupan jin, lalu saya bacakan ayat di telinganya, tiba-tiba jin wanita berkata kepadaku: Wahai Abu Abdillah, biarkanlah aku mencekiknya, karena dia mengatakan: al-Qur’an makhluk!!!⁷⁸

Kisah di atas dibacakan kepada Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, lalu beliau berkomentar sambil bercanda “Ini Jin Ahli Sunnah”.

77 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/242

78 *Thabaqat Hanabilah* Ibnu Abi Ya’la 1/81

Surat Al-Muzammil

Panggilan Kehormatan

Allah ﷻ berfirman:



“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!” (QS. Al-Muzammil: 1)

Satu satu bentuk penghormatan dan pengagungan Allah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ adalah dalam panggilan. Ketika Allah memanggil nama Nabi dalam al-Qur’an, tidak pernah dengan langsung menyebut namanya, namun dengan sifat dan gelarnya seperti “Wahai Nabi”, “Wahai Rasul”, “Wahai Orang yang berselimut” dan sebagainya.

Berbeda halnya ketika memanggil nabi-nabi yang lain, Allah sebut langsung nama mereka seperti “Wahai Nuh” “Wahai Zakariya” “Wahai Isa” “Wahai Adam” “Wahai Yahya” dan lain sebagainya.⁷⁹

Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam-Nya teruntuk sang kekasih kita Muhammad ﷺ.

79 Lihat *Bidayah Suul fii Tafdhil Rasul* hlm. 37 karya Al Izzu bin Abdus Salam

Surat Al-Mudatsir

Orang Kafir Juga Terbebani Syariat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَوْلَا آتَيْنَا مِنَ الْمَصَلِينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

“Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?”. Mereka menjawab, “Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan salat.” (QS. Al-Mudatsir: 42-43)

Ayat ini menunjukkan kepada kita faidah penting dalam ilmu ushul fiqh bahwa orang-orang kafir juga terbebani dengan syariat Islam. Mereka akan disiksa jika meninggalkan kewajiban dan menerjang larangan dalam Islam, sekalipun orang tidak sah melakukan ibadah sampai dia masuk Islam terlebih dahulu.

Al-Iraqi رَحِمَهُ اللهُ بِكَاتِبًا berkata:

وَالْمَذْهَبُ الصَّحِيحُ الَّذِي عَلَيْهِ الْمُحَقِّقُونَ وَالْأَكْثَرُونَ أَنَّ الْكُفَّارَ
مُخَاطَبُونَ بِفُرُوعِ الشَّرِيعَةِ فَيَحْرُمُ عَلَيْهِمُ الْحَرِيرُ كَمَا يَحْرُمُ عَلَى
الْمُسْلِمِينَ

“Pendapat shahih yang dianut para pakar dan mayoritas ulama bahwa orang-orang kafir terbebani dengan syariat, sehingga

*haram atas mereka mengenakan sutera sebagaimana haram bagi kaum muslimin”.*⁸⁰

80 *Tharhu Tatsrib* 3/227

Surat Al-Qiyamah

Cerah Wajah Dengan Melihat Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۲۲ ﴾ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿ ۲۳ ﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿ ۲۲ ﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mu’min) pada hari itu berseri-seri (indah). Kepada Rabbnyalah mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

“Ketahuilah wahai saudaraku –semoga Allah merahmatimu– bahwa ayat yang mulia ini termasuk dalil yang sangat kuat dan jelas yang menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman akan melihat wajah Allah ﷻ dengan mata mereka di akhirat nanti”. Hal itu bisa dilihat dari tiga segi:

1. Dalam ayat ini Allah ﷻ menggandengkan kata “melihat” dengan kata depan “ilaa” yang ini berarti mereka melihat wajah Allah ﷻ dengan indera penglihatan mereka.
2. Dalam ayat ini juga disandarkan kepada wajah yang merupakan anggota untuk melihat.
3. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa “wajah-wajah mereka berseri-seri” karena kenikmatan di surga yang mereka rasakan sesuai dengan tingkatan surga yang mereka tempati. Dan

keceriaan wajah seperti itu diraih dengan melihat.⁸¹

Oleh karenanya, as-Suyuthi رحمته mengatakan tentang ayat di atas: “Dalam ayat ini terdapat bantahan terhadap kaum Mu’tazilah yang mengingkari *ru’yah* (melihat Allah di akhirat)”.⁸²

81 Lihat *At-Taudhih al-Atsariyyah ‘ala Syarhil Aqidah Ath-Thohawiyah* 1/427 oleh Dr. Abdurrahman al-Khumais dan *Syarh Aqidah Ath-Thohawiyah* 1/238 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh

82 *Al-Iklil fi Istinbath Tanzil* 3/1290

Surat Al-Insan

Ikhlas Dalam Membantu Orang Miskin

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيُطْعَمُونَ عَلَىٰ حَيْثُ مَسَكِينَتِنَا وَيَتِيمَاتِنَا وَأَسْرَارِنَا ۗ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ اللَّهِ
لَا نُزِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكْرًا ۗ ﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.” (QS. Al-Insan: 8-9)

Siapa yang membantu fakir miskin dengan berharap do'a dan pujian dari mereka maka dia keluar dari ayat ini. Oleh karena para salaf dahulu apabila orang miskin mendo'akan mereka karena telah berbuat baik maka merekapun membalas do'a mereka dengan yang semisal agar bantuan mereka betul-betul murni mengharapkan wajah Allah.⁸³

Dan dalam ayat ini terdapat faidah penting bahwa kecintaan kepada orang-orang miskin dan berbuat baik kepada mereka

83 Lihat *Majmu' Fatawa* 11/111-112

membuahkan keikhlasan amal kepada Allah ﷻ, karena manfaat mereka di dunia biasanya tidak banyak diharapkan.⁸⁴

84 *Ikhtiyar Ula Fii Syarhi Ikhtishami Al Malai A'la 4/61 -Majmu' Rasail-*

Surat Al-Mursalat

Orang Kafir Disiksa Karena Meninggalkan Kewajiban

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang kafir:

﴿ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَوْلَا آتَيْنَاكَ مِنَ الْمُصَلِّينَ ﴿٤٣﴾ ﴾

“Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?” Mereka menjawab: “Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat. (QS. Al-Mudatsir: 42-43)

Orang kafir itu tidak sah menunaikan shalat, puasa dan lain sebagainya, karena syarat sah dan wajibnya ibadah adalah Islam. Adapun orang yang kafir, maka tidak wajib puasa dan tidak sah shalat dan puasanya sehingga dia bersyahadat dan masuk Islam terlebih dahulu. Allah ﷻ berfirman;

﴿ وَمَا مَنَعَهُمْ أَنْ تُقْبَلَ مِنْهُمْ نَفَقَتُهُمْ إِلَّا أَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ ﴿٥٤﴾ وَرَسُولِهِ ﴾

“Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.” (QS. At-Taubah: 54)

Namun perlu diingat di sini bahwa orang kafir tatkala tidak wajib puasa bukan berarti tidak disiksa dengan perbuatan dosanya ini, bahkan dia akan disiksa kelak di akhirat akibat dosanya tersebut sebagaimana dalam ayat yang mulia ini.

Surat An-Naba'

Balasan Sesuai Amalan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ جَزَاءٌ وِفَاقًا ﴾

“Sebagai pembalasan yang setimpal”. (QS. An-Naba': 26)

Diambil faidah dari ayat ini sebuah kaidah penting yaitu

الْجَزَاءُ مِنْ جِنْسِ الْعَمَلِ

“Balasan tergantung amal perbuatan”

Apapun yang dilakukan oleh hamba di dunia ini maka akan dibalas sesuai amal perbuatannya, karena Allah ﷻ tidak mendzalimi hamba-Nya.

Surat An-Nazi'at

Langit Atau Bumi Dulu?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴾

“Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya.” (QS. An-Nazi’at: 30)

Dzahir ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ menciptakan langit dulu baru setelah itu menciptakan bumi. Namun dalam ayat yang lainnya seperti surat al-Baqarah: 29 dan Fushilat: 9-11 menunjukkan bahwa Allah menciptakan bumi dulu baru kemudian langit. Lantas bagaimana mengkompromikan dua dalil yang seakan bertentangan ini?

Perlu diketahui dulu bahwa ayat-ayat al-Qur’an itu tidak mungkin saling bertentangan. Kalau sekilas bertentangan, maka itu karena ilmu kita yang masih dangkal, maka perlu belajar dan bertanya kepada ahlinya.

Sahabat Ibnu Abbas رضي الله عنهما yang pakar dalam ilmu tafsir ketika ditanya hal tersebut, beliau menjawab bahwa Allah menciptakan bumi dulu sebelum langit tapi masih kosong belum terisi. Kemudian setelah Allah ke langit dan menciptakan langit dalam dua hari, lalu Allah mengisi bumi setelah itu dengan gunung, sungai

dan lain sebagainya.

Maka asli penciptaan bumi adalah sebelum langit. Adapun isi bumi dengan gunung, pohon, sungai dan sebagainya adalah setelah penciptaan langit.⁸⁵

85 Lihat *Daf'u l'hamil Idhthirab 'an Ayil Kitab* hlm. 17 karya Syeikh Asy-Syinqithi

Surat Abasa

Menyambut Baik Fakir Miskin

Allah ﷻ berfirman:



“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling.” (QS. Abasa: 1)

As Suyuthi رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Dalam ayat ini terdapat faidah anjuran untuk menyambut baik para fakir miskin, senang dengan kehadiran mereka dalam majlis ilmu, memenuhi kebutuhan mereka dan tidak mendahulukan orang kaya dibandingkan mereka”.⁸⁶

86 Al Iklil fi Istinbathi Tanzil 3/1296

Surat At-Takwir

Antara Kehendak Allah dan Kehendak Makhluq

Allah ﷻ berfirman:

﴿لِمَن شَاءَ مِنْكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ
الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾﴾

“Bagi siapa diantara kalian yang ingin istiqamah dan tidaklah kalian menghendaki istiqamah kecuali dengan kehendak Allah Rabb semesta alam.” (QS. At-Takwir: 28-29)

Ayat ini menunjukkan aqidah Ahli Sunnah yang pertengahan antara berlebihan dan meremehkan. Di mana Allah ﷻ menetapkan bahwa makhluk memiliki kehendak, namun kehendak makhluk di bawah kehendak Allah, jika Allah berkehendak maka terjadi tetapi jika Allah tidak berkehendak maka tidak terjadi.

Maka ayat ini bantahan kepada kaum Qadariyyah yang menyangka bahwa makhluk punya kehendak sendiri tanpa tergantung dengan kehendak Allah. Dan ayat ini juga bantahan kepada kaum Jabariyyah yang mengatakan bahwa makhluk tidak memiliki kehendak.⁸⁷

87 Aunur Rahman fi Tafsiri Al Quran 24/100-101

Surat Al-Infithar

Kenikmatan dan Penderitaan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿١٣﴾ وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ ﴿١٤﴾ ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka.”
(QS. Al-Infithar: 13-14)

Jangan kau mengira bahwa kenikmatan dan penderitaan dalam ayat ini hanya terbatas pada akhirat saja, bahkan di tiga kampung mereka juga demikian yaitu kampung dunia, barzakh dan kampung akhirat. Satu golongan dalam kenikmatan dan satu golongan lainnya dalam penderitaan. Adakah kenikmatan kecuali kenikmatan hati? Dan adakah penderitaan melainkan penderitaan hati?.⁸⁸

88 *Ad Da'u wa Dawah*' hlm. 184-185, Ibnul Qayyim Al Jauziyyah.

Surat Al-Muthaffifin

Terhalang Dari Melihat Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحَجُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

“Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Rabb mereka.” (QS. Al-Muthaffifin: 15)

Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanad dari Ibnu Harm al-Qurasyi berkata, “Saya mendengar asy-Syafi’i berkata tentang firman Allah di atas: “Tatkala Allah menghalangi mereka dengan kemurkaan, maka hal ini menunjukkan bahwa kaum mukminin akan melihatnya dengan keridhaan.”⁸⁹

Al-Hafizh Ibnu Katsir رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkomentar, “Apa yang diucapkan oleh Imam Syafi’i di atas bagus sekali. Beliau berdalil dengan mafhum (pemahaman keterbalikan) dari ayat ini, yang secara jelasnya ditegaskan dalam firman-Nya:

﴿ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ ﴿٢٢﴾ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ ﴿٢٣﴾ ﴾

“Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb mereka melihat.” (QS. Al-Qiyamah: 22-23)

89 *Manaqib Syafi’i* 1/420

Dan sebagaimana ditegaskan dalam hadits-hadits yang shahih, bahkan mutawatir, kaum mukminin akan melihat Rabb mereka di kampung akhirat dengan mata kepala.”⁹⁰

90 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/351

Surat Al-Insyiqaq

Bersungguh-Sungguh Menuju Allah

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلَمَّا فَسَخَبْتَهُ ﴾

“Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemukannya.” (QS. Al-Insyiqaq: 6)

Dalam ayat ini terdapat faidah penting yaitu anjuran untuk bersungguh-sungguh untuk berbuat baik, karena orang yang yakin adanya hari pertemuan dengan Raja maka dia akan mengerahkan segenap kemampuannya agar dipuji saat bertemu dengan Raja.⁹¹

91 *Nadzmu Durar*, Al-Biqā'i 8/369.

Surat Al-Buruj

Kesuksesan Hakiki

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ ﴾

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan mendapat surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, itulah kemenangan yang agung.” (QS. Al-Buruj: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa kesuksesan hakiki adalah kesuksesan di akhirat bukan kesuksesan dunia yang fana.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Kesuksesan sejati bukanlah sukses meraih dunia. Namun sukses sejati adalah tatkala bisa selamat dari Neraka dan bisa masuk ke Surga”.⁹²

92 Syarh Shahih Bukhari 8/289.

Surat Ath-Thariq

Contoh Penafsiran Al-Qur'an Dengan Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الطَّارِقُ ﴿٢﴾ النَّجْمُ الثَّاقِبُ ﴿٣﴾ ﴾

“Tahukah kamu apakah yang datang pada malam hari itu? (yaitu) bintang yang cahayanya menembus.” (QS. Ath-Thariq: 2-3)

Ayat ini bisa dijadikan contoh metode menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, karena Allah sendiri yang menjelaskan arti Ath Thariq, dan tentu saja ini adalah metode penafsiran al-Qur'an yang paling bagus karena tidak ada yang lebih faham tentang makna al-Qur'an daripada Allah sendiri.

Perlu diketahui bahwa metode menafsirkan al-Qur'an yang benar adalah dengan metode berikut:

1. al-Qur'an dengan al-Qur'an
2. al-Qur'an dengan hadits
3. al-Qur'an dengan ucapan salaf
4. al-Qur'an dengan bahasa Arab.

Tentang perinciannya dan contoh-contohnya bisa dilihat dalam kitab-kitab ilmu ushul tafsir.

Surat Al-A'la

Zakat Fithri dan Shalat Idul Fithri

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ١٥ ﴾ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ﴿ ١٤ ﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ﴿﴾

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang.” (QS. Al A’la: 14-15)

Salah satu penafsiran ayat ini adalah sungguh berbahagia orang yang mensucikan jiwanya yakni mengeluarkan zakat fithri, dan mengingat Rabbnya yakni takbiran, dan shalat yakni shalat idhul fithri. Ini penafsiran dari Abu Said Al Khudr, Ibnu Umar, Ibnu Sirin, Abul Aliyah dan lain sebagainya.

Tentu saja ini namanya penafsiran dengan contoh bukan pembatasan. Dan sebagaimana kata sebagian ulama bahwa kebanyakan penafsiran salaf adalah menafsiran ayat dengan contoh bukan bermaksud pembatasan.

Surat Al-Ghasiyah

Saat Sedang Rekreasi

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ ﴾

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan.” (QS. Al-Ghasiyah: 17)

Saat engkau sedang piknik di gunung, lautan dan taman yang indah, jangan hanya sekedar untuk kesenangan sementara saat liburan, tapi niatkanlah untuk menguatkan iman. Disebutkan oleh Ibnu Katsir رحمته الله dalam Tafsirnya bahwa dahulu Syuraih Al Qadhi mengatakan: “Ayo keluar bersama kami untuk melihat bagaimana unta diciptakan dan merenungi bagaimana langit ditinggikan”.

Allah ﷻ telah menganjurkan kepada umat manusia untuk merenungi dan memikirkan keajaiban makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ

فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ
وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿﴾

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (QS. Al-Baqarah: 164)

Perhatikanlah secara saksama keajaiban-keajaiban makhluk Allah di sekitar Anda; langit, bumi, matahari, bulan, rembulan, bintang, malam, siang, gunung, pohon, lautan, sungai, hewan, bahkan keajaiban ciptaan Allah yang ada pada diri kita sendiri terdapat pelajaran berharga yang bila kita merenunginya maka akan menambah iman kita kepada Allah ﷻ. Semoga liburanmu berpahala.

Surat Al-Fajr

Malaikat pun Berbaris

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ۚ ﴾

“Dan datang Rabbmu dan Malaikat bershaf-shaf.” (QS. Al-Fajr: 22)

Ayat ini menunjukkan sifat datang bagi Allah ﷻ dan bahwasanya malaikat kelak di akhirat bershaf dengan sempurna.

Al-Hafidz Ibnu Rajab رحمه الله dalam *Fathul Bari* 4/ 250-251 mengatakan, “Ketahuilah bahwa shaf dalam shalat merupakan kekhususan yang Allah ﷻ anugerahkan kepada umat ini, karena dengan demikian mereka menyerupai shaf para malaikat di langit, sebagaimana Allah ﷻ khabarkan ucapan mereka,

﴿ وَإِنَّا لَنَحْنُ الصَّافُونَ ﴾

“Dan sesungguhnya kami benar-benar bershaf-shaf.” (QS. Ash-Shaffat: 165)

Dan Allah ﷻ juga bersumpah dengan rombongan yang bershaf-shaf yaitu para malaikat. Dalam *Shahih Muslim* (522) dari Hudzaifah رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dari Nabi ﷺ bersabda:

فُضِّلْنَا عَلَى النَّاسِ بِثَلَاثٍ جُعِلَتْ صُفُوفُنَا كَصُفُوفِ الْمَلَائِكَةِ.....

“Kita diutamakan dari umat lainnya dengan tiga perkara: Shaf kita dijadikan seperti shaf para malaikat....”

Surat Al-Balad

Memberi Bantuan Saat Kritis

Allah ﷻ berfirman:

﴿أَوْ إِطْعَمٌ فِي يَوْمٍ ذِي مَسْغَبَةٍ﴾

“Atau memberi makan pada hari kelaparan.” (QS. Al-Balad: 14)

Ayat ini menunjukkan anjuran untuk memberi makan manusia, terutama saat-saat mereka sangat membutuhkan sekali seperti saat bencana, krisis ekonomi dan lain sebagainya.

Tentu amal bertingkat-tingkat pahalanya, dan salah kaidah amal itu istimewa dan dilipatgandakan pahalanya adalah jika manfaatnya lebih luas untuk manusia dan lebih dibutuhkan oleh mereka.

Surat Asy-Syams

Penyucian Jiwa Dari Noda

Allah ﷻ berfirman:

﴿قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا﴾

“*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu.*”
(QS. Asy-Syams: 9)

Ayat ini merupakan isi sumpah Allah ﷻ setelah bersumpah dengan sebelas sumpah dengan makhluk-Nya. Isi sumpahnya “*Sungguh sukses dan bahagia dunia akhirat orang yang membersihkan jiwanya dengan iman dan amal shalih dari noda-noda syirik, kemaksiatan, dan noda-noda dosa*”.

Oleh karenanya kita harus perhatian dengan kesucian hati kita dengan cara:

1. Menuntut ilmu agama
2. Membaca al-Qur’an
3. Mengikuti Nabi
4. Berdo’a kepada Allah
5. Mengingat mati

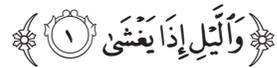
Dan lain sebagainya.⁹³

93 Lihat risalah *Asyru Qawa'id fi Tazkiyah Nafsi* oleh Syaikh Abdur Razzaq Al Badr.

Surat-Al-Lail

Ketika Allah Bersumpah Dalam Al-Qur'an

Allah ﷻ berfirman:



“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).” (QS. Al-Lail: 1)

Seringkali Allah ﷻ bersumpah dengan beberapa makhluk-Nya dalam al-Qur'an seperti dalam ayat ini bersumpah dengan waktu malam.

Imam Ibnul Qayyim ﷻ punya kitab khusus tentang masalah ini berjudul *At Tibyan Bi Aqsamil Quran*. Dalam kitab tersebut, beliau mengumpulkan ayat-ayat yang berisikan sumpah Allah ﷻ dalam al-Qur'an dan menafsirkannya dengan bagus. Silahkan dibaca.

Setidaknya ada dua faidah penting berkaitan hal ini:

1. Allah ﷻ boleh bersumpah dengan makhluk-Nya sesuai dengan kehendaknya. Berbeda dengan makhluk, mereka tidak boleh bersumpah kecuali dengan Allah ﷻ.
2. Saat Allah ﷻ bersumpah dengan makhluk-Nya maka itu

menunjukkan keagungan makhluk tersebut di sisi Allah. Seperti dalam ayat ini, Allah bersumpah dengan waktu malam berarti waktu malam sangat istimewa di sisi Allah.

Surat Adh-Dhuha

Nabi Muhammad Tersesat?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾ ﴾

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.” (QS. Adh-Dhuha: 7)

Makna *Dhol* dalam ayat ini adalah bahwa Nabi Muhammad ﷺ sebelumnya tidak tahu tentang wahyu al-Qur’an dan Sunnah, seperti dalam surat Asy-Syura: 52:

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا
الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدَىٰ إِلَىٰ

صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ ﴾

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur’an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al-Qur’an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur’an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi

petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Bukan makna *dhol* tersesat di sini bahwa Nabi ﷺ berada di atas agama kaumnya yang berbuat syirik, karena beliau di atas agama Ibrahim, makanya beliau menyendiri di Goa Hira untuk menjauhi kesyirikan kaumnya.

Surat Al-Insyirah

Beban Berat Dosa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ﴿٢﴾ الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ ﴿٣﴾ ﴾

“Kami telah mengampuni dosa-dosamu. Yang telah memberatkan punggungmu”. (QS. Al-Insyirah: 2-3)

Subhanallah, andai kita menghayati dan meresapi ayat ini dengan hati dan pikiran jernih, niscaya kita akan menyadari betapa kerasnya hati ini, dan betapa lalainya diri ini!

Bayangkan, jika Nabi saja yang sangat sedikit dosanya bahkan telah mendapat jaminan ampunan dari Allah, namun Allah tetap mensifati bahwa dosa-dosa tersebut telah memberatkan punggung Nabi ﷺ.

Lantas, bagaimana dengan diri kita yang berlumur dengan dosa dan maksiat siang dan malam hari?! Namun anehnya, kita tidak pernah merasa terbebani oleh dosa-dosa kita. Bahkan kita selalu menghayal sebagai penduduk surga!!

Bukankah ini adalah kelalaian kita, kerasnya hati kita dan tertipunya kita dengan gemerlapnya dunia?! Ya Allah. Hanya

kepada-Mu aku bersimpuh tuk memohon ampunan-Mu. Semoga Allah ﷻ melembutkan hati kita.⁹⁴

94 Lihat *Tafsir Juz Amma* hlm. 249-250 karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin

Surat Ath-Thin

Bantahan Teori Darwin

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. Ath-Thin: 4)

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan manusia dengan penciptaan yang sangat baik. Dan ini juga sekaligus bantahan atas teori darwin yang mengatakan bahwa manusia asalnya adalah kera.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata: “Ketahuilah bahwa sangat disayangkan sekali munculnya pemikiran kafir yang menyesatkan, yaitu bahwa manusia pada asalnya dari kera bukan dari tanah, lalu berkembang hingga menjadi manusia seperti sekarang ini, dan bisa jadi dengan berjalannya waktu akan berkembang menjadi malaikat.

Ucapan ini tidak ragu lagi merupakan kekufuran dan pendustaan nyata terhadap al-Qur’an. Maka wajib bagi kita untuk mengingkarinya secara keras dan tidak membolehkannya ada di kurikulum sekolah.

Barangsiapa yang meyakini kebenaran teori ini, kita katakan padanya: Kamulah kera yang berwujud manusia. Perumpamaanmu seperti ucapan penyair zindiq:

إِذَا مَا ذَكَرْنَا آدَمًا وَفَعَالَهُ ... وَتَزْوِيْجُهُ بِنْتِيْهِ بِابْنِيْهِ فِي الْحَنَاءِ

عَلِمْنَا بِأَنَّ الْخُلُقَ مِنْ نَسْلِ فَاجِرٍ ... وَأَنَّ جَمِيْعَ النَّاسِ مِنْ عُنْصُرِ الرَّثَاءِ

Kalau kita ingat Adam dan perbuatannya

Dia menikahkan kedua putrinya dengan kedua putranya dalam zina

Kita tahu bahwa semua manusia dari keturunan zina.

Sebagian ulama menjawab ucapan ini: Kamu sekarang yang mengaku sebagai anak zina, pengakuanmu untuk dirimu diterima tetapi untuk orang lain tidak diterima, seperti kata penyair:

كَذَلِكَ إِقْرَارُ الْفَتَى لِأَزْمٍ لَهُ ... وَفِي غَيْرِهِ لَعُوٌّ كَمَا جَاءَ شَرْعُنَا

Demikian pula pengakuan seorang, diterima untuknya

Tetapi untuk orang lain sia-sia sebagaimana dalam syari'at kita.

Sungguh, sangat menyakitkanku adanya pemikiran seperti ini pada anak-anak.

Anehnya, sebagian orang menganggap bahwa teori ini bisa jadi benar, padahal teori tidak mengandung kemungkinan kecualli kebathilan, kedustaan dan racun yang ditularkan kepada kaum muslimin untuk menggoyang khabar Allah ﷻ tentang penciptaan Nabi Adam ﷺ.⁹⁵

95 Al Qoulul Mufid 'ala Kitab Tauhid, 2/244-245

Surat Al-'Alaq

Catatlah Ilmu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ ﴾

“Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.” (QS. Al-Alaq: 4)

Surat Al-Alaq didahului dengan perintah membaca yang merupakan sarana menuntut ilmu. Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia mengajarkan dengan pena, karena mencatat ilmu adalah sarana yang paling bagus untuk menjaga ilmu yang di pikiran dan di lisan agar tidak hilang. Nabi ﷺ bersabda:

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

“Ikatlah ilmu dengan tulisan”.⁹⁶

Oleh karena itu, camkanlah baik-baik nasehat Imam Asy-Sya’bi رحمته الله: “Apabila engkau mendengar sesuatu, maka tulislah sekalipun di tembok”.⁹⁷

96 *Silsilah Ahadits Ash Shahihah*: 2026

97 *Kitabul Ilmi* no. 146 karya Ibnu Abi Khaitamah

Imam Syafi'i رَضِيَ اللهُ عَنْهُ juga pernah bertutur:

الْعِلْمُ صَيْدٌ وَالْكِتَابَةُ قَيْدُهُ ... قَيِّدٌ صُيُودَكَ بِالْحَبَالِ الْوَائِقَةِ
فَمِنَ الْحَمَاقَةِ أَنْ تَصِيدَ غَزَالَةً ... وَتَتْرُكَهَا بَيْنَ الْخَلَائِقِ طَالِقَةً

Ilmu adalah buruan dan tulisan adalah ikatannya

Ikatlah buruanmu dengan tali yang kuat

Termasuk kebodohan kalau engkau memburu kijang

Setelah itu kamu tinggalkan terlepas begitu saja.⁹⁸

98 Diwan Asy Syafi'i hlm. 103

Surat Al-Qadr

Kedahsyatan Malam Lailatul Qadr

Allah ﷻ berfirman:

﴿لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ﴾

“Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.” (QS. al-Qadr: 3)

Malam Lailatul Qadr adalah malam yang mulia, Allah ﷻ telah memuliakannya dengan banyak keutamaan dan kebaikan. Di antaranya, Malam itu lebih baik dari seribu bulan, ibadah pada malam itu sebanding dengan ibadah seribu bulan yaitu 83 tahun 4 bulan, padahal umur manusia sangat sedikit yang bisa mencapai seperti itu, karena Nabi ﷺ mengabarkan bahwa umur umatnya rata-rata 60 atau 70 tahun.

Syaikh al-Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله mengatakan: “Dalam surah yang mulia ini terdapat beberapa keistimewaan Lailatul Qadr sebagai berikut:

1. Allah menurunkan pada malam tersebut kitab suci al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia dan kunci kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

2. Allah mengagungkannya dengan bentuk pertanyaan “Dan tahukah kamu apa Lailatul Qadr itu?”
3. Malam itu lebih baik daripada seribu bulan.
4. Para malaikat turun pada malam tersebut dengan membawa kebaikan, rahmat, dan berkah.
5. Malam itu disebut “Salam” (Malam kesejahteraan) karena banyak hamba Allah yang selamat dari siksaan disebabkan ketaatannya kepada Allah.
6. Allah menurunkan tentang keutamaan Lailatul Qadr dalam sebuah surah al-Qur’an yang akan dibaca sepanjang masa hingga kiamat tiba.”⁹⁹

99 *Majalis Syahri Ramadhan*, hlm. 252-253

Surat Al-Bayyinah

Kafirkah Yahudi Nashrani?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. Mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk.*”
(QS. Al-Bayyinah: 6)

Ayat ini menunjukkan bahwa ahli kitab Yahudi dan Nashrani adalah kafir. Ini bantahan kepada kaum Liberal yang mengatakan semua agama sama dan bahwasanya Yahudi dan Nashrani tidaklah kafir.

Padahal banyak dalil yang menunjukkan bahwa ahli kitab kafir baik dari al-Qur'an, hadits dan ijma' ulama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ
بِيَدِهِ، لَا يَسْمَعُ بِي أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ يَهُودِيٍّ وَلَا نَصْرَانِيٍّ، ثُمَّ يَمُوتُ
وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ، إِلَّا كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: “Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, Tidak ada seorangpun dari umat ini baik Yahudi maupun Nashrani yang mendengar tentangku kemudian dia meninggal dan tidak beriman kepada ajranku, kecuali dia termasuk ahli neraka. (Muttafaq Alaihi)

Ibnu Hazm رحمته الله berkata: “Para ulama sepakat menamai Yahudi dan Nashrani sebagai orang kafir”.¹⁰⁰ Imam asy-Syathibi رحمته الله berkata: “Kami melihat dan mendengar bahwa kebanyakan Yahudi dan Nashrani mengetahui tentang agama Islam dan banyak mengetahui banyak hal tentang seluk-beluknya, tetapi semua itu tidak bermanfaat bagi mereka selagi mereka tetap di atas kekufuran dengan kesepakatan ahli Islam”.¹⁰¹

100 *Maratibul Ijma'* hlm. 119

101 *Al Muwafaqat* 1/85

Surat Az-Zalzalah

Gempa Bumi, Tak Sekedar Bencana Alam

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا ۝﴾

“Karena sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan (yang sedemikian itu) kepadanya.” (QS. Az-Zalzalah: 5)

Ayat ini menunjukkan bahwa gempa dan guncangan adalah atas perintah Allah ﷻ, bukan hanya sekedar bencana alam semata seperti klaim kebanyakan manusia yang lalai dan jauh dari agama.

Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i telah membantah pemikiran ini secara panjang lebar dalam risalahnya yang berjudul *“Idhohul Maqol fii Asbabii Zilzal war Roddu Ala Malahidah Dzulal”*.

Di akhir kitab tersebut, beliau mengatakan: “Dari penjelasan lalu dapat disimpulkan bahwa gempa bumi bisa jadi cobaan dari Allah dan bisa jadi peringatan dari Allah karena sebab dosa hamba. Dan semua itu dengan takdir Allah ﷻ sebagaimana telah lalu dalilnya.

Adapun orang yang mengatakan karena sebab alam jika maksudnya adalah dengan takdir Allah dan karena sebab dosa maka tidak kontradiksi dengan dalil, namun bila mereka berkeyakinan hanya sekedar faktor alam semata maka ini sangat bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadits dan ini merupakan pemikiran yang menyimpang".¹⁰²

102 *Ildhohul Maqol fi Asbabi Zilzal* hlm. 42

Surat Al-Adiyat

Perhatikan Hatimu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَحُصِّلَ مَا فِي الصُّدُورِ ﴾

“Dan dibedah apa yang ada di dalam dada.” (QS. Al-‘Adiyat: 10)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan hati selama di dunia sebelum kelak di akhirat dibongkar isi hati hamba oleh Allah ﷻ.

Banyak orang begitu peduli dengan chasing luar tapi kurang memperhatikan bathinna padahal itulah barometer kemuliaan seorang hamba di sisi Allah ﷻ.

Hati ibarat raja dan anggota tubuh lainnya bagaikan prajuritnya. Jika raja baik maka pasukan lainnya akan baik. Sebaliknya jika raja rusak maka dia akan memerintahkan pasukannya untuk berbuat rusak dan dosa.

Maka perhatikan isi hatimu lebih daripada penampilan luar-mu agar engkau bahagia di dunia dan akhirat.

Surat Al-Qari'ah

Nama-Nama Hari Kiamat

Allah ﷻ berfirman:



“Al-Qari’ah (hari Kiamat yang menggetarkan).” (QS. Al-Qari’ah: 1)

Al-Qari’ah adalah salah satu nama hari kiamat. Hari kiamat memiliki beberapa nama yang banyak karena kedahsyatannya, masing-masing nama memiliki makna yang menunjukkan kengerian dan kedahsyatannya, sampai-sampai sebagian ulama menyebutkan 80 nama untuknya.¹⁰³

103 Lihat *Al-Aqibah fi Dzikiril Mauti wal Akhirah* hlm. 250-251 oleh Abu Ishaq Al-Isybili, *At-Tadzkirah bi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah* hlm. 543-579 oleh Al Qurthubi, *Fathul Bari* 11/39 oleh Ibnu Hajar.

Surat At-Takatsur

Bangga Dengan Banyaknya Ilmu, Harta, Followers

Allah ﷻ berfirman:

﴿الْهَنَكُمُ التَّكَاثُرُ﴾

“Bermegah-megahan telah melalaikan kamu.” (QS. At Takatsur: 1)

Ayat ini berisi ancaman bagi siapapun yang lalai dari ibadah kepada Allah karena memperbanyak ilmu, anak, harta, tahta, followers dan lain sebagainya sehingga membuat seorang hamba lalai dari ketaatan kepada Allah ﷻ.

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata: “Memperbanyak dalam ayat ini mencakup segala sesuatu baik berupa harta, tahta, wanita, hadits, ilmu, lebih-lebih jika dia tidak membutuhkannya. Demikian juga memperbanyak dalam tulisan, karya, pembahasan dan lain sebagainya. Semua itu tercela kecuali dalam hal yang mendekatkan diri kepada Allah dengan berlomba-lomba dalam kebaikan”¹⁰⁴

104 Bada'iu Tafsir 5/308, 'Uddatu Shabirin 171.

Surat Al-Ashr

Kiat-Kiat Agar Tidak Merugi

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا
بِالصَّبْرِ﴾

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (QS. Al-Ashr: 3)

Imam Asy Syafi’i رحمته الله berkata: “Seandainya manusia merenungkan ayat ini maka akan mencukupi mereka”.¹⁰⁵

Dalam surat ini, Allah ﷻ bersumpah dengan waktu dan menegaskan bahwa semua manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang memiliki empat sifat:

1. Beriman
2. Beramal shalih
3. Berdakwah mengajak kepada kebaikan
4. Sabar

105 Bada’iu Tafsir Ibnul Qayyim 5/326, Tafsir Ibnu Katsir 8/479.

Oleh karenanya, hendaknya bagi seorang hamba yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat, untuk fokus mengenal kebenaran, lalu mengamalkannya, mendakwahnya dan bersabar di atasnya.

Surat Al-Humazah

Celaka Para Penggunjing

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ﴾

“Kecelakaan bagi setiap pengumpat lagi pencela.” (QS. Al-Humazah: 1)

Wail artinya do’a kecelakaan dan keburukan. Ada yang bilang *wail* adalah nama lembah di neraka, tapi ini pendapat yang lemah.

Adapun Humazah artinya para penggunjing yang suka mencela dan mencibir baik dengan lisan atau dengan fisik lainnya.

Ayat ini ancaman bagi para pelaku humazah yang suka memakan daging saudaranya, mencela dan menodai kehormatannya. Hendaknya seorang hamba menjaga lisannya karena lisan adalah anggota tubuh yang paling banyak menjerumuskan manusia ke Neraka.

Surat Al-Fiil

Burung Ababil, benarkah?

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ ﴾

“Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong.” (QS. Al-Fiil: 3)

Al Wahidi رحمته الله berkata: “Ayat ini turun berkaitan tentang kisah pasukan gajah yang ingin menghancurkan ka’bah lalu Allah binasakan dan hancurkan mereka serta menjaga ka’bah. Kisahnya masyhur”.¹⁰⁶

Sebagian orang mengira bahwa Ababil adalah nama jenis burung tertentu padahal itu tidak benar dan tidak disebutkan dalam referensi kitab-kitab ulama.

Terus apa makna dari kata Ababil? Ada beberapa penafsiran di kalangan ulama. Ada yang menafsirkan berbondong-bondong, ada yang menafsirkan banyak, berkumpul dan bermacam-macam.¹⁰⁷

Dan imam Ath Thabari رحمته الله menguatkan bahwa semua makna di atas adalah benar.¹⁰⁸

106 *Asbabu Nuzul* hlm. 306

107 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/487

108 *Tafsir Thabari* 24/627

Surat Quraisy

Merawat Nikmat Ekonomi dan Keamanan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فليَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُم مِّن جُوعٍ
وَأَمَّنَّهُم مِّنْ خَوْفٍ ﴾ ﴿٤﴾

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberi mereka makanan untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut.” (QS. Quraisy: 3-4)

Ayat ini perintah kepada kaum Quraisy agar beribadah kepada Allah semata, Rabb ka’bah yang mulia, sebagai wujud syukur kepada Allah yang telah memberikan makanan kepada mereka dan menganugerahkan keamanan kepada mereka.

Ini menunjukkan bahwa wujud syukur kepada Allah ﷻ adalah dengan beribadah kepada dan mentauhidkan-Nya.

Dan ayat ini juga menunjukkan bahwa perekonomian dan keamanan adalah dua nikmat berharga yang harus disyukuri dan dirawat agar tidak dicabut oleh Allah ﷻ. Dan perekonomian dan keamanan adalah buah hasil dari tauhid kepada Allah ﷻ.

Surat Al-Maa'un

Lalai Dari Shalat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ ﴾

“Maka celakalah orang yang salat. Yaitu yang lalai dari shalat mereka.” (QS. Al-Maa'un: 4-5)

Ayat ini kecaman untuk mereka yang melalaikan shalat dengan menunda-nunda dari waktunya atau malas mengerjakannya, apalagi hingga meninggalkannya.

Imam Ibnul Qayyim رحمته الله menyebutkan tanda-tanda munafik dalam shalat ada 6, yaitu:

1. Bermalasan dari menegakkan shalat.
2. Ingin dilihat oleh manusia (riya') ketika melakukannya.
3. Mengakhirkan/menunda-nunda shalat.
4. Terburu-buru dalam gerakan shalat seperti ayam yang mematuk-matuk makanannya.
5. Sedikit berdzikir mengingat Allah di dalamnya.
6. Tidak ikut shalat berjama'ah.¹⁰⁹

109 Ash-Sholaatu wa Hukmu Taarikiha hlm. 173

Surat Al-Kautsar

Kehancuran Penghina Nabi

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.” (QS. Al-Kautsar: 3)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata: “Setiap orang yang melecehkan Nabi, membencinya, dan memusuhinya, maka Allah pasti membinasakannya dan melenyapkannya”.¹¹⁰

Maka berhentilah wahai para penghina Nabi dan pewaris Nabi, karena daging mereka beracun. Kasihanilah diri kalian karena kalian pada hakekatnya menabrak gunung. Celaan kalian tidak mempengaruhi sedikitpun kehormatan Nabi dan pewaris Nabi tapi justru akan menghancurkan diri kalian.

يَا نَاطِحَ الْجَبَلِ الْعَالِي لِيَكْلِمَهُ ... أَشْفِقُ عَلَى الرَّأْسِ لَا تُشْفِقُ عَلَى الْجَبَلِ

Hai orang yang akan menabrak gunung tinggi untuk menghancurkannya

Kasihanilah kepala anda, jangan kasihan pada gunungnya.

110 Ash-Sharimul Maslul (hal. 165)

Surat Al-Kafirun

Toleransi Kebablasan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ ﴾

“Untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku.” (QS. Al-Kafirun: 6)

Sebagian kalangan menjadikan ayat ini sebagai dalil untuk memperkuat ajaran toleransi kebablasan antar umat beragama dan kebenaran agama selain Islam.

Sungguh, ini adalah pemahaman yang bathil, bagaimana mungkin itu benar sedangkan Rasulullah ﷺ selalu mengingkari, melarang dan mengancam dari agama selain Islam, bahkan ketika mereka menuntut beliau agar menghentikan hal itu, beliau tetap tegar dalam pendiriannya.

Lantas bagaimana mungkin ayat ini menunjukkan kebenaran agama mereka?!! Ayat ini menunjukkan perintah agar Nabi berlepas diri dari agama mereka yang bathil, bukan malah menyentuinya.¹¹¹

111 Lihat *Bada'iyul Fawaid* 1/248 oleh Ibnul Qayyim

Surat An-Nashr

Mempersiapkan Bekal di Penghujung Usia

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴾

“Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat.” (QS. An Nashr: 3)

Ayat ini sebagaimana kata Ibnu Abbas رضي الله عنه mengisyaratkan tentang dekatnya ajal Nabi Muhammad ﷺ karena telah terjadi fathu Mekkah dan manusia berbondong-bondong masuk Islam, sehingga Nabi diperintahkan untuk mempersiapkan bekal untuk bertemu dengan Allah berupa memperbanyak tasbih, tahmid, istighfar, dan bertaubat kepada Allah ﷻ.

Oleh karenanya, seorang hamba meneladani Nabi ﷺ dalam hal ini, hendaknya sibuk mempersiapkan bekal untuk menghadap Allah dengan memperbanyak istighfar, taubat dan berdzikir yang merupakan amalan di penghujung usia.

Surat Al-Masad

Bila Nasab Tanpa Taqwa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١﴾ ﴾

“Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan benar-benar binasa dia!”
(QS. Al-Masad: 1)

Abu Lahab adalah salah satu paman Nabi. Dia juga seorang tokoh dari Quraisy, namun dia sangat benci dan memusuhi dakwah Nabi dan tidak beriman. Maka nasabnya dan kedekatannya dengan Nabi tidaklah bermanfaat baginya dan tidak bisa menyelamatkannya dari Neraka.

Ini menunjukkan bahwa tolok ukur kemuliaan seorang tidak dipandang dari harta, tahta maupun nasabnya, melainkan iman dan taqwa yang menancap dalam sanubari hamba dan menghiasi dirinya. Apalah artinya nasab yang mulia jika kosong dari keimanan. Apalah arti harta dan jabatan jika tanpa ketaqwaan. Sungguh benar sabda Nabi ﷺ:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

“Barangsiapa yang amalnya lambat, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya”. (HR. Muslim)

Tentang hal ini sebagian orang bijak pernah mengatakan:

لَعَمْرُكَ مَا الْإِنْسَانُ إِلَّا بِدِينِهِ
فَلَا تَتْرُكِ التَّقْوَى اتِّكَالًا عَلَى النَّسَبِ
لَقَدْ رَفَعَ الْإِسْلَامُ سَلْمَانَ فَارِسٍ
وَقَدْ وَضَعَ الشَّرْكَ النَّسِيبَ أَبَا لَهَبٍ

*Sungguh, tidaklah manusia mulia kecuali dengan agamanya
Maka janganlah kamu tinggalkan taqwa karena mengandalkan
nasab*

Islam telah mengangkat Salman dari Persia

Dan syirik telah merendahkan Abu Lahab yang memiliki nasab.¹¹²

112 Jamiul Ulum wal Hikam 2/308-310

Surat Al-Ikhlâs

Surat Pemurniat Tauhid

Tahukah anda bahwa di dalam al-Qur'an ada dua surat yang disebut surat Al Ikhlas? Kedua surat yang sering dibaca oleh Nabi dalam shalat karena keduanya mengandung konsep tauhid kepada Allah ﷻ.

Ya... Surat Al Kafirun dan al Ikhlas disebut dua surat al Ikhlas, sebagaimana dalam hadits Jabir bahwa Nabi ﷺ usai thawaf membaca dua surat Al Ikhlas dan Al Kafirun.

Hal itu karena kedua surat tersebut mengandung kemurnian semua jenis tauhid. Surat Al Kafirun memurnikan ibadah kepada Allah saja dan berlepas diri dari tuhan-tuhan yang diibadahi oleh orang-orang kafir. Adapun surat Al Ikhlas memurnikan keyakinan tentang Allah bahwa dia sempurna nama dan sifat-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

Karena pentingnya dua surat ini, Nabi ﷺ sering membaca keduanya setelah al Fatihah dalam beberapa moment:

1. Shalat dua rakaat usai thawaf, sebagaimana dalam Shahih Muslim 726
2. Dua rakaat sebelum shubuh, sebagaimana dalam Shahih Bukhari 1218

3. Witr, sebagaimana dalam Sunan Abi Dawud 4/299
4. Dua rakaat setelah maghrib, sebagaimana dalam Musnad Ahmad 4763113

Mari kita ulang kembali hafalan kita kedua surat tersebut, mari kita dalam kandungan keduanya agar tauhid dan aqidah kita tidak tergerus arus syubhat yang menghantam saat-saat ini.

Surat Al-Falaq

Berlindung dari Pendengki

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴾

“Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.” (QS. Al-Falaq: 5)

Hasad adalah membenci nikmat yang Allah ﷻ anugerahkan kepada orang lain. Hasad adalah sifat tercela yang menodai keimanan seorang hamba. Termasuk diantaranya adalah pandangan mata jahat yang berpengaruh negatif pada seseorang.

Oleh karenanya seorang hamba dianjurkan banyak berdo'a dan berlindung dari kejahatan para pendengki karena tidak ada yang bisa melindunginya kecuali hanya Allah ﷻ.

Surat An-Naas

Menutup Dengan Tauhid

Allah ﷻ berfirman:

﴿قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ﴾

Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia.” (QS. An-Naas: 1)

Allah ﷻ menutup al-Qur’an dengan surat ini yang berisi tentang tauhid dengan tiga jenisnya. Sebuah penutupan yang penuh makna.

Jika kita jeli, surat pertama kali dalam al-Qur’an (Al-Fatihah) mengandung tiga jenis tauhid ini, juga akhir surat dalam al-Qur’an (An-Naas), seakan-akan hal itu mengisyaratkan kepada kita bahwa kandungan al-Qur’an adalah tiga jenis tauhid ini.¹¹⁴

Syaikh Hammad al-Anshari رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata: “Allah membuka kitab-Nya dengan surat Al-Fatihah yang berisi tentang pentingnya tauhid dan menutup kitab-Nya dengan surat An-Naas yang berisi tentang pentingnya tauhid. Hikmahnya adalah Wahai sekalian manusia sebagaimana kalian hidup di atas tauhid maka wajib

114 *Min Kunuz al-Qur’an Al-Karim 1/149* oleh Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad

bagi kalian mati di atas tauhid.”¹¹⁵

115 *Al-Majmu fi Tarjamah Muhaddits Hammad al-Anshori 2/531*